

**TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR DALAM FILM
DOKUMENTER “TERAPUNG DI BARAT JAKARTA”**



SKRIPSI

Diajukan untuk salah satu syarat kelulusan Program Sarjana (S1)

IRFAN KURNIA PUTRA

44200110

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

JAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PROGRAM SARJANA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PROGRAM SARJANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Kurnia Putra
NIM : 442001110
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi/Tugas Akhir yang telah saya buat dengan judul: **"Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta"**, adalah asli (orisinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila di kemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi pada Program Sarjana yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Bina Sarana Informatika dicabut/dibatalkan.

Pada tanggal : 01 Juli 2024

Dibuat di : Jakarta



Irfan Kurnia Putra

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Irfan Kurnia Putra
NIM : 44200110
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi Dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat dalam karya ilmiah Penulis dengan judul **"Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta"** ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan, serta pemikirannya.

Penulis menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak **Universitas Bina Sarana Informatika** untuk mendokumentasikan karya ilmiah saya tersebut secara internal dan terbatas, serta tidak untuk mengunggah karya ilmiah Penulis pada repository Universitas Bina Sarana Informatika.

Penulis bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat pada karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pada tanggal : 01 Juli 2024

Dibuat di : Bogor



Irfan Kurnia Putra

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Irfan Kurnia Putra
NIM : 44200110
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 08 Agustus 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Venessa Agusta Gogali, M.M,
M.I.Kom

Pembimbing II : Rizki Hidayat, M.I.Kom.

DEWAN PENGUJI

Penguji I : Mike Indarsih, M.I.Kom.

Penguji II : Fitriyanto, M.M, M.I.Kom.

LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA

Skripsi sarjana yang berjudul **Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”** adalah hasil karya tulis asli Irfan Kurnia Putra dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku di lingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini, tanpa seizin penulis.

Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulisan hanya dapat dilakukan dengan seizin penulis dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera di bawah ini:

Nama : Irfan Kurnia Putra
Alamat : Puri Bojong Lestari 2 RT 04 RW 17 Blok CP NO 3
E-mail : irfankurniaputra17@gmail.com

LEMBAR KONSULTASI TUGAS SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
	UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44200110
 Nama Lengkap : Irfan Kurnia Putra
 Dosen Pembimbing : Venessa Augusta Gogali, M.M, M.I.Kom
 Judul Tugas Akhir : Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter
 "Terapung Di Barat Jakarta"

NO	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing
1	1 April 2024	Pencarian ide	
2	15 April 2024	Pengembangan ide, konsep dan tem of reference	
3	3 Mei 2024	Naskah story line	
4	13 Mei 2024	Proposal bab 1 dan bab 2	
5	27 Mei 2024	Lembar kerja	
6	3 Juni 2024	Bimbingan karya	
7	24 Juni 2024	Bimbingan karya dan bab 3	
8	1 Juli 2024	Bimbingan bab 3 dan bab 4	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.
 Bimbingan Tugas Akhir
 Dimulai pada tanggal : 1 April
 Diakhiri pada tanggal : 1 Juli
 Jumlah pertemuan bimbingan : 8 (delapan)

Disetujui oleh,
 Dosen Pembimbing


 (Venessa Augusta Gogali, M.M, M.I.Kom)

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
	UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44200110
 Nama Lengkap : Irfan Kurnia Putra
 Dosen Pembimbing : Rizki Hidayat, M.I.Kom
 Judul Tugas Akhir : Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter
 "Terapung Di Barat Jakarta"

NO	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing
1	2 April 2024	Pencarian ide	
2	16 April 2024	Pengembangan ide, konsep dan tern of reference	
3	4 Mei 2024	Naskah story line	
4	14 Mei 2024	Proposal bab 1 dan bab 2	
5	28 Mei 2024	Lembar kerja	
6	4 Juni 2024	Bimbingan karya	
7	25 Juni 2024	Bimbingan karya dan bab 3	
8	1 Juli 2024	Bimbingan bab 3 dan bab 4	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.
 Bimbingan Tugas Akhir
 Dimulai pada tanggal : 2 April
 Diakhiri pada tanggal : 1 Juli
 Jumlah pertemuan bimbingan : 8 (delapan)

Disetujui oleh,
 Dosen Pembimbing

 (Rizki Hidayat, M.I.Kom)

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena “Allah Tidak Akan Membebani Seseorang Melaikan Sesuai Dengan Kadar Kesanggupannya”

(Qs Al-Baqarah: 286)

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah S.W.T, skripsi ini kupersembahkan untuk:

Bapak Sulaiman dan Ibu Kurniasih tercinta yang selalu membimbing, mendukung, memotivasi, memberi apa yang terbaik bagi saya serta selalu mendoakan saya untuk meraih kesuksesan,

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa usaha. Dan tidak ada kemudahan tanpa doa”

Dedikasi dan ucapan terimakasih kepada diri sendiri telah mampu menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak rintangan, terimakasih tetep bertahan.

Tanpa mereka,

Saya dan karya ini tak akan pernah ada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Laporan skripsi pada program sarjana ini penulis sajikan dalam bentuk buku yang sederhana. Adapun judul (Skripsi), yang penulis ambil sebagai berikut, “Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta”.

Tujuan penulisan laporan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan Sarjana Universitas Bina Sarana Informatika. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan hasil observasi, riset data dan beberapa sumber literatur yang mendukung. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulisan laporan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Bina Sarana Informatika
2. Dekan Fakultas Komunikasi dan Bahasa
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika
4. Ibu Venessa Aguasta Gogali selaku dosen pembimbing satu.
5. Bapak Rizky Hidayat selaku asisten dosen pembimbing skripsi dua.
6. Staff, Dosen dan Karyawan dan di lingkungan Universitas Bina Sarana Informatika.
7. Orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan selama ini.
8. Teman-teman Titik Nyala Production

Serta semua pihak yang membantu lainnya, terlalu banyak untuk disebut satu persatu sehingga terwujudnya penulisan ini. Penulis menyadari bahwa penulisan laporan skripsi ini masih jauh sekali dari sempurna, untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga laporan skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.



ABSTRACT

Irfan Kurnia Putra (44200110), Cinematography Techniques in the Documentary Film "Floating in West Jakarta"

In creating the documentary film titled "Floating in West Jakarta," which focuses on i explore a unique phenomenon in Jakarta: a floating village amidst the city. This village draws attention as a relevant issue, highlighting social disparities and various challenges faced by its residents. In depicting the challenges faced by the residents of Kampung Apung in West Jakarta due to environmental changes such as floods and land subsidence, cinematographers play a crucial role. They spotlight daily life in Kampung Apung and compare it with life in Jakarta. Cinematographers not only capture strong visual images but also emphasize aspects of social and environmental injustice often overlooked in large cities. By employing diverse cinematographic techniques, cinematographers strengthen the film's message about the resilience and creativity of the community in addressing challenging environmental issues. The film aims to provide a deeper understanding of the conditions in Kampung Apung and invites the public and government to collaborate on finding better solutions to urban environmental challenges in Indonesia.

Keywords: Documentary, Camera Techniques, Kampung Apung



ABSTRAK

Irfan Kurnia Putra (44200110), Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”

Dalam penciptaan karya film dokumenter berjudul "Terapung di Barat Jakarta" yang mengangkat fenomena unik di Jakarta. Sebuah kampung yang terapung ditengah-tengah kota. Kampung ini menarik perhatian sebagai isu yang layak untuk diangkat dalam menyoroti ketimpangan sosial serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Dalam menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Apung di Jakarta Barat akibat perubahan lingkungan, seperti banjir dan penurunan permukaan tanah. Kameramen memiliki peran penting dalam menyoroti kehidupan sehari-hari di Kampung Apung dan membandingkannya dengan kehidupan di kota Jakarta. Kameramen tidak hanya menangkap gambaran visual yang kuat, tetapi juga menyoroti aspek-aspek ketidakadilan sosial dan lingkungan yang sering diabaikan di kota-kota besar. Dengan menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar, kameramen membantu menguatkan pesan dalam film mengenai keteguhan dan kreativitas masyarakat dalam mengatasi tantangan lingkungan yang sulit. Film ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi di Kampung Apung serta mengajak publik dan pemerintah untuk bersama-sama mencari solusi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan lingkungan di wilayah perkotaan Indonesia.

Kata kunci : Dokumenter, Teknik Pengambilan Gambar, Kampung Apung

DAFTAR ISI

TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR DALAM FILM DOKUMENTER “TERAPUNG DIBARAT JAKARTA”	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PROGRAM SARJANA	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA	v
LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TEBEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penciptaan Karya	4
1.2.1 Tujuan Umum	5
1.2.2 Tujuan Praktisi	5
1.3 Manfaat Penciptaan Karya	5
1.4 Ruang Lingkup	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Film	7
2.2 Film Dokumenter	8
2.3 Definisi Film Dokumenter Rekontruksi	11
2.4 Kameramen Dokumenter.....	15
2.5 Proses Kerja Kameramen	16
2.6 Peran Dan Tanggung Jawab Kameramen	18
2.7 Teknik Pengambilan Gambar	19

BAB III PEMBAHASAN	23
3.1 Konsep Karya Kameramen	23
3.1.1 Proses Pembuatan Karya	26
3.2 Desain Produksi.....	27
3.2.1 Referensi Audio Visual Film Dokumenter	27
3.2.2 Latar Belakang Program	30
3.3 Lembar Kerja Kameramen	32
3.4 Analisis Hasil Karya.....	60
BAB IV	73
4.1 Kesimpulan.....	73
4.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81
SURAT KETERANGAN RISET	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME	87



DAFTAR TEBEL

Table III. 1 Shot List	33
Table III. 2 Kamera Report	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar III. 1 Melihat Indonesia Terapung.....	28
Gambar III. 2 Tenggelamnya Desa Timbulsloki.....	29
Gambar III. 3 Keadilan Sosial Kata Si Anak Kota	30
Gambar III. 4 Bloking Kamera Pak Djuhri.....	43
Gambar III. 5 Bloking Kamera Pak Rudi	44
Gambar III. 6 Bloking Kamera Pak Djuhri.....	44
Gambar III. 7 Bloking Kamera Pak Usman	45
Gambar III. 8 Bloking Kamera Pak Djuhri.....	45
Gambar III. 9 Bloking Kamera Pak Maksum	46
Gambar III. 10 Bloking Kamera Pak Djuhri.....	46
Gambar III. 11 Kamera Sony	56
Gambar III. 12 Lensa FE 50mm	57
Gambar III. 13 Lensa Sigma 24-70mm.....	57
Gambar III. 14 Stabilizer Kamera Feiyu Scorp C.....	57
Gambar III. 15 Microfon Synco G2	58
Gambar III. 16 Microfon Shotgun Deity	58
Gambar III. 17 Sudut Pengambilan Gambar Eye Level	60
Gambar III. 18 Sudut Pengambilan Gambar High Angle.....	61
Gambar III. 19 Sudut Pengambilan Gambar High Angle.....	61
Gambar III. 20 Sudut Pengambilan Gambar Birds Eye.....	62
Gambar III. 21 Sudut Pengambilan Gambar Frog Eye.....	62
Gambar III. 22 Ukuran Gambar Close-Up.....	63
Gambar III. 23 Ukuran Gambar Medium Close-up Wawancara	64
Gambar III. 24 Ukuran Gambar Medium Close-up.....	64
Gambar III. 25 Ukuran Gambar Medium Shot Wawancara	65
Gambar III. 26 Ukuran Gambar Medium Shot.....	65
Gambar III. 27 Ukuran Gambar Medium Long Shot.....	66
Gambar III. 28 Ukuran Gambar Long Shot	66
Gambar III. 29 Ukuran Gambar Extreme Long Shot.....	67
Gambar III. 30 Gerakan Kamera Pan.....	68
Gambar III. 31 Gerakan Kamera Tilt.....	68
Gambar III. 32 Gerakan Kamera Zoom Out	69
Gambar III. 33 Gerakan Kamera Zoom in	69
Gambar III. 34 Gerakan Kamera Tracking Shot.....	70
Gambar III. 35 Gerakan Kamera Orbit	70
Gambar III. 36 Komposisi Gambar Rule Of Third	71
Gambar III. 37 Komposisi Gambar Leading Lines.....	71
Gambar III. 38 Komposisi Gambar Simetris	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. 1 Sertifikat HKI	82
Lampiran A. 2 Surat Kebeneran Dan Pengesahan Data	83
Lampiran A. 3 Surat Keterangan Riset	84
Lampiran B. 1 Dokumentasi Shooting Di Jakarta	85
Lampiran B. 2 Dokumentasi Shooting Di Jakarta	85
Lampiran B. 3 Dokumentasi Bersama Ketua Rt Kampung Apung	85
Lampiran B. 4 Dokumentasi Shooting Di Kampung Apung	86
Lampiran B. 5 Dokumentasi Shooting Di Pompa Air	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dokumenter adalah jenis film yang menggambarkan kejadian nyata dengan Menyusun berbagai gambar yang menarik, sehingga dapat menjadi karya. “Film bertujuan untuk merekam, menjelaskan dan menyajikan suatu peristiwa atau fenomena nyata dengan menarik dan informatif” (Arie Atwa Magriyanti & Hendri Rasminto, 2020).

Menurut Effendy dalam bukunya (2005) Film dokumenter pasti selalu berusaha menggambarkan realita atau fenomena melalui berbagai metode dan dibuat dengan beragam tujuan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa film dokumenter selalu berkaitan dengan penyebaran informasi, pendidikan, dan untuk individu ataupun kelompok tertentu (Lestari, 2019).

Film dokumenter juga menjadi salah satu jenis film yang diminati dan memiliki dampak signifikan. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter ini menampilkan rekaman peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Terdapat maksud dan tujuan dari film dokumenter yaitu untuk menyampaikan fakta, yang mencakup informasi tentang kejadian yang terjadi dalam bentuk audio visual tanpa ada campur tangan imajinasi pembuatnya. Sedangkan dalam film fiksi itu sebaliknya, film fiksi itu menyajikan sebuah cerita-cetia yang dibangun atas sebuah imajinasi dan kreativitas pembuatnya, yang dimana cerita tersebut belum tentu seratus persen merupakan kisah nyata.

Menurut Rikarno (2015), “film dokumenter adalah kegiatan yang memberi informasi suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif tanpa ada rekayasa,

dengan nilai penting dan memiliki pengaruh kepada masyarakat” (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

“Selain itu dalam pembuatan film dokumenter harus mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Sumber ide dan konsep seperti buku, realita kehidupan sekitar, interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, harus dapat diserap sebanyak mungkin” (Lestari, 2019).

Salah satu tujuan film dokumenter yaitu untuk membuat penonton lebih mudah menangkap informasi berupa fakta yang disajikan dalam bertutur. Aspek yang digunakan dalam jenis film tersebut adalah tokoh, objek, momen, peristiwa, dan lokasi ada seperti pada kejadian aslinya. Dengan itu, pentingnya peran film dokumenter di bidang komunikasi dan penyiaran agar dapat membuat para khalayak mengetahui informasi secara mendalam dari film dokumenter.

“Film dokumenter juga digunakan seseorang dalam menyampaikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintah terkait dengan ketimpangan, ketidakadilan dan kerusakan lingkungan,” (Wirajaya, 2022)

Dari pemaparan mengenai film dokumenter diatas, penulis memilih tugas karya akhir yaitu film dokumenter untuk skripsi yang diberi judul “Terapung Di Barat Jakarta” yang merupakan film dokumenter yang mengangkat suatu fenomena yaitu kisah perjuangan masyarakat yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang penuh tantangan di tengah pesatnya urbanisasi Jakarta. Film ini diproduksi sebagai upaya untuk mendokumentasikan realitas yang sering kali terlupakan oleh media arus utama, yakni kehidupan di Kampung Apung yang terpinggirkan oleh pesatnya perkembangan ibu kota. Berbeda dengan film dokumenter sebelumnya yang mungkin telah mengangkat tema urbanisasi dan ketidakadilan sosial, "Terapung Di Barat Jakarta" menyoroti fenomena spesifik di Kampung Apung, yang tidak hanya menghadirkan

dampak lingkungan, tetapi juga menampilkan upaya manusia dalam bertahan hidup di tengah tantangan tersebut. Film ini menambahkan dimensi personal dari para warga, memberikan suara kepada mereka yang selama ini tidak terdengar, dan menekankan pentingnya keberlanjutan dalam upaya penanggulangan masalah lingkungan di kawasan perkotaan

Kampung Apung merupakan sebuah kawasan yang dulunya adalah pemukiman biasa, dan kini berubah menjadi wilayah yang terendam air. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penurunan permukaan tanah, perubahan iklim, dan urbanisasi yang tidak terkendali. Kampung Apung tidak hanya sekedar simbol dari permasalahan lingkungan yang dihadapi kota Jakarta, tetapi juga mencerminkan perjuangan penduduknya untuk bertahan hidup di tengah tantangan yang berat. Penduduk Kampung Apung harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah drastis dan tetap berusaha menjalani kehidupan sehari-hari. Kisah Kampung Apung adalah contoh nyata dari ketahanan manusia dalam menghadapi kondisi yang sulit.

Film ini juga menawarkan sudut pandang yang berbeda dibandingkan dengan dokumenter lingkungan lainnya, dengan menekankan tidak hanya pada aspek kerusakan lingkungan tetapi juga pada kekuatan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks ini, film ini menunjukan dampak dari kebijakan urbanisasi yang kurang memperhatikan lingkungan, seperti yang terjadi di Kampung Apung dan menyoroti pentingnya perencanaan dan yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan kota

Selain memberikan informasi kepada penonton, film dokumenter ini juga bertujuan agar penduduk Kampung Apung dapat menyuarakan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan hadapi hingga saat ini. Seperti memperlihatkan

kehidupan sehari-hari mereka dan mengungkap berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah banjir dan penurunan tanah. Melalui program ini, khalayak diharapkan dapat memahami kompleksitas masalah yang dihadapi serta terinspirasi oleh keteguhan dan kreativitas dari penduduk Kampung Apung.

Dengan menyoroti Kampung Apung, dokumenter ini penting karena menghadirkan salah satu fakta dari permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat di perkotaan, seperti yang telah dibahas dalam studi penelitian sebelumnya yang berjudul “Hidup dengan risiko: adaptasi Kampung Apung terhadap banjir” (Nurulhuda *et al.*, 2021). Dengan film dokumenter ini tidak hanya menyajikan isu atau fenomena yang terjadi di Kampung Apung, tetapi juga berupaya untuk mendorong partisipasi publik dan pemerintah dalam mencari solusi yang lebih baik dan berkelanjutan untuk masa depan Kampung Apung dan daerah lainnya di Indonesia

Penulis, sebagai kameramen, menggambarkan ketidakadilan antara kehidupan di Kampung Apung dengan kehidupan di Kota Jakarta. Fokus utamanya adalah memperlihatkan perbedaan kondisi lingkungan, aktifitas masyarakat, bentuk bangunan. Dalam pengambilan gambar, kameramen menggunakan berbagai teknik untuk membantu menggambarkan kondisi dan keadaan yang nyata sesuai dengan informasi atau pesan yang disampaikan.

1.2 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan film dokumenter yang berjudul “Terapung Di Barat Jakarta” ingin menampilkan kepada publik tentang kehidupan warga yang tinggal terapung di atas air yang sudah bertahun-tahun dengan berbagai macam tantangan mereka hadapi.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari film dokumenter ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu lingkungan dan sosial yang dihadapi oleh penduduk Kampung Apung di Jakarta Barat.

1.2.2 Tujuan Praktisi

Tujuan praktisi penulis membuat film dokumenter ini sebagai sumber referensi untuk mengembangkan ide-ide terkait penggunaan teknik pengambilan gambar dalam penciptaan film dokumenter sekaligus untuk membentuk portofolio penulis.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat penciptaan karya pada film dokumenter ini untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam produksi film, seperti pengambilan gambar, penyuntingan video, dan penulisan naskah. Penciptaan karya ini juga memberikan pengalaman nyata dalam industri kreatif dan media, dan memberikan manfaat bagi pembuatnya untuk berkreasi dalam mengemas cerita yang kompleks dan menyentuh.

1.4 Ruang Lingkup

Kampung Apung merupakan pemukiman masyarakat yang terendam banjir permanen selama kurun waktu 3 dekade belakangan ini. Dalam sebuah peristiwa yang panjang tersebut membuat masyarakat Kampung Apung mengalami berbagai macam perubahan situasi kondisi.

Dengan mengangkat fenomena unik yang terjadi di tengah kota metropolitan. Keberadaan sebuah kampung yang mengapung di tengah kota Jakarta yang menarik

perhatian dan menjadi isu yang layak diangkat dalam sebuah dokumenter untuk menyoroti sejarah peristiwa ketimpangan dan ketahanan hidup.

Dengan adanya film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”, dapat membuat masyarakat umum membuka pandangan secara luas atas peristiwa yang terjadi di Kampung Apung. Praktisi sebagai kameramen berfokus pada teknik pengambilan gambar dalam menciptakan sebuah gambaran peristiwa yang terjadi dan membantu menggambarkan narasi atau informasi yang disampaikan oleh narasumber



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Film merupakan bentuk seni visual yang menggabungkan dua unsur yaitu unsur gambar bergerak dan unsur suara, yang digunakan sebagai media bercerita tentang suatu kisah ataupun digunakan sebagai media menyampaikan pesan.

Menurut Suryani (2014) “Film merupakan salah satu dari media massa, film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat” (Imawan, 2020). Selain itu film dibuat juga bertujuan sebagai media pendidikan, cerminan kehidupan sosial dan budaya melalui pesan yang disampaikan. Selain sebagai media hiburan, film sering digunakan untuk menyajikan dan mengomentari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai sosial, tradisi budaya, serta isu-isu politik dan ekonomi

“Dalam film pada umumnya terbagi menjadi dua jenis film yaitu : film fiksi dan film non fiksi”(Imawan, 2020).

Kedua film ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam penyampaian cerita atau pesan kepada penonton. Film fiksi merupakan film yang pada proses penciptaannya hampir rata-rata di buat dari imajinasi dan ide kreatif penciptanya. Meskipun mungkin ada unsur kejadian nyata yang menjadi inspirasi terbuatnya cerita dari film fiksi. Namun tetap meski ada unsur kejadian nyata dalam film fiksi, untuk pengembangan alur cerita dan karakter biasanya mayoritas hasil

kreasi penciptanya. Film fiksi memiliki berbagai jenis seperti : film drama, film komedi, film aksi, film horror, film fantasi, film fiksi ilmiah, film misteri atau thriller, film petualangan dan film musikal.

Sedangkan Film non fiksi disisi lain, dibuat bertujuan untuk menyampaikan fakta dan realitas. Jenis film non fiksi biasanya berfokus pada fenomena atau isi pada peristiwa nyata, tokoh dan informasi yang akurat, dengan tujuan untuk menyajikan sebuah informasi atau mendokumentasi kenyataan akan fenomena yang terjadi. Dalam film non fiksi pada umumnya yang sering tercipta yaitu film dokumenter.

“Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta”(Lestari, 2019). Ada beberapa hal utama yang membedakan film dokumenter dan memberikan kekuatan dalam penyajiannya yaitu : keakuratan fakta, keterlibatan tokoh, penyajian peristiwa, penyajian lokasi yang nyata dan kesaksian orang-orang terlibat.

2.2 Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah jenis film audio visual yang menampilkan kenyataan melalui lensa kamera. Film Dokumenter berfokus pada peristiwa nyata, masalah sosial, sejarah, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Film Dokumenter juga sering membawa pesan moral atau ajakan kepada penonton agar lebih peduli dalam isu yang diangkat.

Menurut Ira Konigsberg dalam (Fachruddin, 2012) “dokumenter adalah sebuah film berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat dan suatu aktivitas” (Magriyanti & Rasminto, 2020)

Dokumenter film merupakan jenis film audio visual yang menampilkan kenyataan melalui lensa kamera. Dalam dokumenter film itu berfokus pada peristiwa nyata, masalah sosial, sejarah, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dokumenter film juga sering membawa pesan moral atau ajakan kepada penonton agar lebih peduli dalam isu yang diangkat.

Dokumenter bertujuan untuk merekam realita dengan menampilkan peristiwa dan situasi yang sebenarnya terjadi. Berbeda dengan film layar lebar yang menggunakan cerita dan karakter fiksi, film dokumenter berfokus pada penyajian fakta dan kenyataan, beberapa poin penting menjelaskan definisi film dokumenter menurut penulis yaitu, tujuan utama film dokumenter bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan kebenaran tentang suatu peristiwa atau orang.

Menurut Bill Nichols “film dokumenter adalah suatu upaya dalam merekonstruksi suatu peristiwa atau realitas yang terjadi berdasarkan fakta dan data yang ada” (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

Menurut Paul Wells “film dokumenter merupakan film nonfiksi yang, menggunakan footage yang actual, termasuk wawancara, rekaman arsip dan perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan sebagainya” (Amelinda, 2019).

“Film dokumenter adalah film yang berhubungan orang-orang, peristiwa dan lokasi yang nyata. Mereka tidak menciptakan peristiwa atau kejadian tetapi merekam peristiwa yang benar benar terjadi. Informasi atau berita adalah beberapa contoh dari berbagai tujuan yang dapat digunakan pada film dokumenter” (Pranata et al., 2019).

Realita dan fakta, film dokumenter didasarkan pada kenyataan dan harus berusaha untuk menyajikan fakta secara akurat. Dalam hal tujuan dalam film dokumenter memiliki banyak sekali tujuan seperti halnya menyampaikan informasi atau berita,

menyampaikan suatu peristiwa dan mungkin masih banyak lagi tujuan dari film dokumenter, tergantung dari pencipta filmnya.

“Selain itu film dokumenter itu juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk edukasi, hal ini karena dokumenter disusun oleh fakta yang objektif sehingga tidak ada perekrasan dalam produksinya” (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

Menurut Trinova (2019), menjelaskan sifat-sifat yang nyata pada film dalam proses pembelajaran adalah kemampuannya untuk memperlihatkan peristiwa-peristiwa, film memungkinkan adanya pengamatan yang baik terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang berbahaya bisa dilihat secara langsung, dapat dilihat atau diamati secara baik dan meyakinkan, suatu pembelajaran menggunakan film sebagai media, akan mempunyai pengaruh psikologis yang lebih menguntungkan bagi para peserta didik, dibandingkan dengan media lain. (Firmansyah et al., 2022).

Dalam tujuan dan kegunaan film dokumenter dalam hal pendidikan, film dokumenter memang sangat berkontribusi banyak, karena setiap peristiwa atau kejadian mungkin tidak langsung dapat diakses atau dilihat secara langsung. Namun dengan adanya film dokumenter setiap peristiwa dan kejadian ada kemungkinan dapat disajikan, disajikan dan diamati, karena film dokumenter dapat memberikan tayangan berisi informasi detail sesuai realita peristiwa yang terjadi

“Kunci utama dari film dokumenter adalah harus menyajikan sebuah fakta dari subjek yang akan dijadikan film dengan akurat dan tidak dibuat-buat” (Aldarubi, 2023).

Dalam pembuatannya film dokumenter setiap pembuat film bebas dalam menunjukan arah dokumenter mereka. Dari segi pendekatan, gaya dan struktur film pembuat film memiliki kebebasan dan dapat bereksperimen tergantung ide dan konsep mereka. Namun isi dari semua itu film dokumenter penyajiannya tetap harus sesuai dengan fakta yang terjadi dan apa adanya.

2.3 Genre Film Dokumenter

“Seperti halnya dengan film fiksi yang terbagi menjadi beragam jenis film, di antaranya: drama, komedi, *action*, *horror*, *science action*, dan sebagainya, dokumenter juga memiliki banyak genre atau bentuk bertutur. Setiap genre memiliki spesifikasi yang menjadi ciri atau penanda bentuknya” (Supriadi, 2019)

Genre adalah istilah yang digunakan dalam menyebutkan berbagai jenis film. Film yang dibuat bisa berupa fiksi atau imajinatif maupun berdasarkan kisah sebenarnya (nyata) ataupun campuran kolaborasi keduanya. Genre yang umum dikenal seperti melodrama, *Western*, *gangster*, *horror*, komedi, aksi, perang, dan detektif. Meskipun banyak sekali film yang tayang setiap tahunnya namun hanya beberapa film saja yang menggunakan satu genre per filmnya, kebanyakan sebuah film menggabungkan dua genre atau lebih. Penggabungan ini memungkinkan para pembuat film untuk mencoba menyajikan berbagai tema dan emosi, serta berusaha mencapai penonton yang lebih luas dengan menawarkan sesuatu yang berbeda dan menarik. Pada akhirnya, meskipun genre menjadi kerangka kerja dalam pembuatan film. Kebebasan dalam menggabungkan genre memungkinkan terciptanya karya-karya yang beragam. Hal ini dapat memberikan penonton pilihan yang lebih luas dan pengalaman menonton yang lebih dalam.

Dengan seiring berjalannya waktu film dokumenter mempunyai banyak genre atau jenis. Gerzon R. Ayawaila membagi genre dokumenter menjadi dua belas jenis (Arizali, 2019), seperti :

- a. Laporan Perjalanan.

Jenis film dokumenter ini biasanya digunakan untuk mendokumentasikan perjalanan pribadi seseorang. Selain itu, sering juga digunakan sebagai dokumentasi antropologi oleh para ahli etnologi atau etnografi.

b. Sejarah

Genre sejarah sangat bergantung pada referensi peristiwa, karena keakuratan data harus dijaga dengan ketat dan sebisa mungkin tidak boleh ada kesalahan dalam penyajiannya.

c. Biografi

Jenis film dokumenter ini berfokus pada kehidupan seseorang, baik yang dikenal luas maupun yang memiliki keunikan atau kehebatan. Ada beberapa subkategori, seperti potret (mengkaji aspek human interest), biografi (menguraikan kronologi kehidupan dari lahir hingga meninggal atau pencapaian seseorang), dan profil (menyoroti aspek positif dari tokoh tersebut).

d. Nostalgia

Jenis film dokumenter ini mirip dengan dokumenter sejarah, tetapi lebih fokus pada kilas balik atau penelusuran kembali peristiwa yang melibatkan individu atau kelompok tertentu.

e. Rekonstruksi

Jenis film dokumenter ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu peristiwa dengan melakukan rekonstruksi. Proses ini bisa sulit karena memerlukan dukungan dalam rekonstruksi peristiwa, seperti kriminal atau bencana. Rekonstruksi tidak harus sepenuhnya akurat dalam hal pemain, lokasi, kostum, makeup, atau pencahayaan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, baik melalui live action maupun animasi.

f. Investigasi

Jenis dokumenter ini merupakan perpanjangan dari investigasi jurnalistik, biasanya mengangkat peristiwa yang memerlukan penjelasan lebih mendalam, seperti kasus korupsi dalam penanganan bencana atau jaringan mafia. Kadang-kadang, dokumenter ini juga memerlukan rekonstruksi untuk memperjelas peristiwa yang dibahas.

g. Perbandingan atau Kontradiksi

Dokumenter perbandingan adalah jenis film dokumenter yang membandingkan dua atau lebih elemen, tempat, atau situasi untuk mengungkap perbedaan dan persamaan di antara mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai aspek-aspek yang dibandingkan dan menyoroti bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi konteks yang lebih luas.

h. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ilmu pengetahuan adalah jenis film dokumenter yang fokus pada eksplorasi dan penyampaian informasi ilmiah. Jenis ini mengupas topik-topik terkait sains dan teknologi, seperti penemuan ilmiah, teori-teori ilmiah, eksperimen, dan fenomena alam. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik penonton mengenai konsep-konsep ilmiah secara informatif dan menarik.

i. Buku Harian

Seperti sebuah jurnal pribadi, film dokumenter jenis ini berfungsi sebagai catatan perjalanan hidup seseorang yang dibagikan kepada orang lain. Perspektif yang ditampilkan cenderung lebih subjektif karena sangat berkaitan dengan pengalaman pribadi subjek dalam lingkungan sekitarnya, termasuk peristiwa dan interaksi dengan teman-temannya.

j. Musik

Jenis film dokumenter ini relatif lebih baru dibandingkan dengan jenis lainnya. Namun, sejak tahun 1980-an, jenis ini menjadi lebih umum diproduksi, dimulai dengan Donn Alan Pannebaker yang pertama kali mendokumentasikan pertunjukan musik.

k. Association Picture Story

Dokumenter Association Picture Story adalah jenis film dokumenter yang menggunakan gambar-gambar atau klip-klip visual yang tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui teknik editing yang kreatif, gambar-gambar ini dihubungkan untuk membentuk narasi atau makna yang dapat ditafsirkan oleh penonton melalui asosiasi visual. Pendekatan ini sering digunakan untuk menciptakan efek emosional atau intelektual yang mendalam, menggugah pemikiran atau perasaan penonton tentang topik tertentu.

l. Dokudrama

Jenis film dokumenter yang terakhir adalah **dokudrama**. Jenis ini merupakan interpretasi ulang dari peristiwa nyata, di mana hampir seluruh aspek, termasuk tokoh dan lokasi, direkonstruksi agar mirip dengan aslinya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan dramatis tentang kejadian tersebut, sering kali dengan menggabungkan unsur fiksi untuk meningkatkan narasi.

“Perkembangan dokumenter dan genrenya saat ini sudah sangat pesat dan beragam. Namun, ada beberapa unsur yang harus konsisten dalam pembuatan film dokumenter, yaitu unsur visual dan verbal” (Arizali, 2019).

“Selain itu, genre dokumenter juga sering digunakan dalam pembuatan film biografi, baik tokoh nasional, budaya, maupun agama. Bahkan, di era *podcast*, kini

banyak orang atau artis yang membuat dokumentasi hasil wawancara eksklusifnya menggunakan format film dokumenter.” (Wirajaya, 2022).

Dari pernyataan tersebut film dokumenter memiliki banyak genre yang telah mengalami perkembangan pesat dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak terbatas dengan satu jenis cerita, namun dapat mencakup topik dan tema yang sangat beragam. Namun dalam pembuatan film dokumenter harus konsisten terhadap unsur visual dan verbal, konsisten terhadap penyampaian pesan dan informasi sekaligus memastikan tersampaikan dengan jelas dan menarik. Dan saat ini format film dokumenter juga telah digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara eksklusif seperti dalam program-program acara seperti *podcast*. Dapat dikatakan bahwa format film dokumenter dapat beradaptasi menjadi alat mengali cerita kehidupan, cerita kemanusiaan bahkan sejarah di era sosial media seperti saat ini.

2.4 Kameramen Dokumenter

“Kameramen adalah orang yang bertugas mengambil gambar. Tugas utamanya adalah merekam setiap adegan sesuai dengan skenario yang telah disusun” (Jufri, 2022).

“Kameramen harus bisa menyesuaikan posisi kamera dengan cepat sesuai arahan sutradara, termasuk mengatur fokus dan bidang pandang (*field of view*) dari gambar, menentukan shot yang tepat untuk digunakan, serta merancang urutan shot yang efektif” (Haykal & Dianta, 2023).

“Seorang kameramen selain bisa dengan baik melakukan pengambilan gambar, juga harus paham mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah tayangan” (Gita Saputra, 2021).

Kameramen dokumenter adalah seorang yang bertugas pengambilan gambar dan bertanggung jawab untuk memilih peralatan yang tepat untuk proses pengambilan gambar. Seperti, pemilihan kamera, lensa, serta alat lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan konsep film. Selain itu, kameramen juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi pencahayaan dan lokasi pengambilan gambar untuk memastikan bahwa peralatan yang dipilih dapat menghasilkan gambar yang baik. Kemampuan kameramen dokumenter dalam memilih dan menggunakan peralatan yang tepat juga mempengaruhi hasil akhir dari produksi film. Kameramen tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengabadikan momen-momen penting serta detail-detail kecil yang dapat memperkaya cerita film. Dengan demikian, kameramen tidak hanya sebagai pengambil gambar, tetapi kameramen juga sebagai orang yang membantu menterjemahkan cerita secara kreatif kedalam film.

2.5 Proses Kerja Kameramen

1. Pra Produksi

“Pra produksi adalah tahapan persiapan atau perencanaan yang sangat penting dalam pembuatan sebuah film. Pra produksi sangat menentukannya sukses atau tidaknya sebuah film, tahapan ini mengantisipasi kesalahan dan kegagalan” (Dananjaya et al., 2020)

a. Mengalisa dan membedah naskah

“Pada tahap pertama, seorang kameramen harus menganalisis atau mempelajari naskah yang telah dibuat. Kemudian, kameramen dan sutradara bekerja sama untuk membedah naskah menjadi adegan, sehingga kameramen dapat merancang shot list berdasarkan naskah tersebut” (Jufri, 2022).

b. Membuat daftar bidikan gambar

“Pada tahap kedua, kameramen dan sutradara bekerja sama untuk menyusun *shot list* secara detail dan lengkap sesuai dengan naskah dan *treatment*, serta memasukkan aspek teknis dan tempat seperti, sudut pengambilan gambar, ukuran gambar, gerakan kamera, dan setting lokasi” (Jufri, 2022).

c. Memilih alat-alat yang digunakan saat produksi

“Setelah menyusun *shot list*, kameramen menentukan peralatan yang akan digunakan untuk kebutuhan produksi, seperti pemilihan kamera, lensa, dan peralatan pendukung lainnya” (Jufri, 2022).

Dalam tahapan pra produksi, kameramen menganalisa serta membedah naskah menjadi adegan dan membantu menemukan konsep gambar yang sesuai dengan film yang ingin dibuat.

2. Produksi

“Tahap produksi. Kameramen bersama dengan tim produksi, berupaya mewujudkan apa yang dirancang dalam naskah menjadi gambar yang baik dan layak” (Tanjung & Habibi, 2024).

“Pada tahap produksi, kameramen bertanggung jawab atas proses pengambilan gambar di lapangan. Dalam tahap ini, kameramen mendapatkan arahan dari sutradara untuk menjaga konsistensi visual sesuai rencana. Kameramen juga bertanggung jawab

atas komposisi, kualitas gambar, dan pemeliharaan peralatan yang digunakan” (Haykal & Dianta, 2023).

Pada tahapan produksi, kameramen menterjemahkan *treatmen* dan naskah kedalam gambar *audio* visual. Kameramen juga berkerjasama dengan tim produksi untuk mencapai hasil yang sesuai dan layak untuk ditayangkan.

3. Pasca produksi

“Pasca produksi merupakan tahap akhir dari sebuah produksi program atau film setelah produksi lapangan maka akan masuk dalam proses editing” (Desain et al., 2022).

”Pada tahap ini seorang kameramen juga memiliki tanggung jawab pada pemilihan gambar, dengan menyusun *camera report* untuk diserahkan kepada *editor*” (Prabowo, 2021).

Pada tahap pasca produksi, kameramen memiliki tanggung jawab untuk membuat laporan kamera atau catatan hasil gambar yang akan digunakan. Catatan hasil gambar tersebut sebagai panduan yang jelas kepada editor untuk melakukan proses editing.

2.6 Peran Dan Tanggung Jawab Kameramen

“Kameraman juga disebut sebagai Juru Kamera yang bertanggung jawab atas teknis pengambilan gambar yang mengacu pada *treatmen* dan *nakash*” (Prabowo, 2021).

Seorang kameramen tidak hanya bertugas mengambil gambar, tetapi juga berperan sebagai pengarah visual yang mendukung sutradara dalam mewujudkan visi film. bekerja sama dengan sutradara untuk merencanakan dan mengeksekusi setiap adegan dengan baik dan kameramen harus dapat memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan pada proses pengambilan gambar (Haykal & Dianta, 2023).

Seorang kameramen memiliki tugas dan tanggung jawab dalam merekam gambar. memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keseluruhan proses pengambilan gambar dan bekerja sama dengan sutradara untuk menemukan konsep visual yang sesuai dengan keinginan sutradara. Membantu sutradara untuk menerjemahkan tulisan menjadi *audio visual*. Pada saat pengambilan gambar, kameramen mengacu terhadap *treatment* naskah, agar pengambilan gambar sesuai konsep film dokumenter yang ingin dibuat. Selain itu, kameramen juga harus bisa menghadapi kendala yang akan muncul selama proses pengambilan gambar serta bertanggung jawab terhadap gambar yang telah direkam.

2.7 Teknik Pengambilan Gambar

Kameramen adalah orang yang bertugas mengambil gambar. Tugas utamanya adalah merekam setiap adegan sesuai dengan skenario yang telah disusun (Jufri, 2022).

Pengambilan gambar perlu memperhatikan beberapa aspek yang ada seperti penerapan komposisi, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, ukuran gambar. (Prabowo, 2021).

Kameramen memiliki peran yang penting dalam produksi film, kameramen berperan dalam menterjemahkan cerita secara visual. Kameramen merekam setiap momen dengan baik untuk menyampaikan pesan melalui gambar dengan jelas. Selain itu, kameramen juga harus paham tentang sudut pengambilan gambar yang menjadi kunci untuk menghidupkan cerita menjadi tontonan yang menarik. Dengan menggunakan teknik-teknik pengambilan gambar seperti,

1. Komposisi Gambar

Menurut Ramdani (2018), komposisi gambar adalah teknik penempatan kamera yang bertujuan untuk menangkap pesan dan momen yang ingin disampaikan dalam sebuah gambar (Cahyani et al., 2023)

- a. *Rule Of Third* garis-garis imajiner yang membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama secara horizontal dan vertikal (Haqqu et al., 2020)
- b. Simetris mengambil gambar objek berada ditengah–tengah *frame*, digunakan untuk membuat kesan keseimbangan (Putra et al., 2022)
- c. *Leading Lines* garis imajiner yang membentang dari objek satu ke objek lainnya (Alyza et al., 2023)

2. Sudut Pengambilan Gambar (*Angle*)

Kamera *angle* merupakan lensa kamera pada sudut pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu sekaligus menentukan titik pandang penonton (Dhany & Manesah, 2024)

- a. *Eye Level* Teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang normal yang sejajar dengan mata. (Sitorus & Simbolon, 2019)
- b. *High Angle* Teknik pengambilan gambar pada sudut yang tinggi yang mengarah kebawah. (Sitorus & Simbolon, 2019)
- c. *Low Angle* Pengambilan gambar dengan sudut gambar yang rendah, memperlihatkan kemegahan. (Sitorus & Simbolon, 2019)
- d. *Birds Eye* Sudut pengambilan gambar yang tinggi dan jauh, memperlihatkan objek dari atas seperti burung melihat kebawah. (Sitorus & Simbolon, 2019)
- e. *Frog Eye* Teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang yang sangat rendah. (Sitorus & Simbolon, 2019)

3. Ukuran Gambar (*Shot Size*)

“*Shot size* adalah ukuran gambar yang ditentukan berdasarkan objek, pengaturan besar, dan posisi objek dalam frame (bingkai), serta posisi kamera yang diinginkan” (Putra Sadewa, 2022)

- a. Close-Up (CU): Pengambilan gambar dengan dekat secara langsung. (Kabelen, 2022)
- b. Medium Close-Up (MCU): Pengambilan gambar dari kepala samapi badan bagian dada. (Kabelen, 2022)
- c. Medium Shot (MS): Pengambilan gambar dari kepala sampai pinggang. (Kabelen, 2022)
- d. Medium Long Shot (MLS): Pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari kepala hingga lutut. (Kabelen, 2022)
- e. Long Shot (LS) atau Wide Shot (WS): Pengambilan gambar secara luas dan jelas. (Kabelen, 2022)
- f. Extreme Long Shot (ELS): Pengambilan gambar dengan latar belakang ukuran yang luas. (Kabelen, 2022)

4. Pergerakan Kamera (*Camera Movement*)

“Gerakan kamera adalah metode pengambilan gambar video dengan menggerakan kamera untuk menyampaikan kesan dan makna” (Maulana, 2022)

- a. *Pan* (Panoramic): Pergerakan kamera dari kanan kekiri atau sebaliknya secara horizontal (Astawan et al., 2021).

- b. *Tilt*: Pergerakan kamera dari atas kebawa atau sebaliknya secara vertikal (Astawan et al., 2021).
- c. *Zoom*: Pergerakan kamera menjauh atau mendekatkan objek (Astawan et al., 2021).
- d. *Tracking*: Pergerakan kamera dengan mengikuti pergerakan objek (Astawan et al., 2021).
- e. *Orbit*: Pergerakan kamera yang mengelilingi objek setengah lingkaran atau melingkar penuh (Mamun & Hasanuzzaman, 2020)



BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Konsep Karya Kameramen

“Gaya dokumenter *obsevational*, fokus utama adalah pada dialog antar subjek untuk membangun cerita dengan keterlibatan langsung kehidupan subyek yang diamati lalu tanpa pengadeganan dan tanpa penggunaan narasi” (Agung, Lingga Sn et al., 2021)

“Gaya dokumenter eksposisi, biasanya lebih mementingkan dan menekankan narasi pada penyajian gambarnya. Gaya ini lebih konvensional dalam produksi dokumenter televisi” (Agung, Lingga Sn et al., 2021).

Dalam pembuatan film dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta" pendekatan yang digunakan mencakup dua gaya utama yaitu, eksposisi dan observasional. Kombinasi keduanya bertujuan untuk menciptakan sebuah karya yang tidak hanya informatif namun juga mendalam. Dalam film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” penambahan narasi menjadi hal yang sangat penting. Narasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi penting, menyatukan adegan, dan membantu penonton memahami konteks yang lebih luas dari cerita yang disajikan.

Dalam menerapkan gaya dokumenter tersebut, penulis sebagai kameramen pada film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” menggunakan konsep atau teknik pengambilan gambar yang natural. Konsep ini mengutamakan interaksi narasumber untuk membangun cerita dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan mereka serta menyoroti kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, dan momen sehari-hari sesuai

dengan kondisi dan keadaannya. Lalu, memadukan dengan berbagai komposisi, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar dan pergerakan kamera untuk pengambilan gambar. Dalam proses pengambilan gambar, penulis merekam subjek apa adanya, tanpa banyak arahan. Penulis juga menggunakan teknik *subject on activity* sebelum wawancara dimulai, memperlihatkan aktifitas-aktifitas objek.

Pada tahapan wawancara dalam produksi film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” penulis menggunakan konsep atau teknik *Talking Head Video*.

“Teknik ini melibatkan narasumber yang berbicara langsung ke kamera. Objek terlihat dari dada atau pinggang ke atas, duduk atau berdiri dan menatap langsung ke kamera. Namun, dalam video bergaya wawancara, orang tersebut terkadang terlihat agak ke samping” (Hidayat & Syofyan, 2023).

Dalam kedua konsep diatas penulis juga menggunakan konsep arsip dan materi stok untuk mendukung dan menggambarkan pesan atau peristiwa sesuai yang diceritakan dan diinformasikan narasumber saat wawancara.

“Pengambilan gambar yang baik perlu memperhatikan beberapa aspek yang ada seperti penerapan komposisi, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, ukuran gambar, dan mengarah kepada treatment dan naskah” (Prabowo, 2021).

Untuk mencapai gambar yang sempurna, seorang kameramen harus mengerti teknik dasar kamera, paham penggunaannya serta kreatif dalam menggunakannya. Dalam film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” Penulis mengkreasikan gambar dengan menggunakan komposisi, kamera angle, pergerakan kamera dan ukuran gambar demi menciptakan sebuah karya yang baik dan layak ditonton.

Komposisi gambar adalah teknik penempatan kamera yang bertujuan untuk menangkap pesan dan momen yang ingin disampaikan dalam sebuah gambar (Cahyani et al., 2023).

Dalam pengambilan gambar, penulis menggunakan komposisi *Rule Of Third* untuk memperlihatkan latar belakang saat wawancara yang menggambarkan keadaan sekitar dengan suasana lingkungan, *simetris* memperlihatkan ekspresi saat wawancara untuk mempermudah penonton dalam menangkap informasi dari pesan yang disampaikan atau tampilkan dan *leading lines* untuk mengarah fokus ke titik utama, menciptakan kedalaman, dan meningkatkan komposisi gambar. .

“*Shot size* adalah ukuran gambar yang ditentukan berdasarkan objek, pengaturan besar, dan posisi objek dalam frame (bingkai), serta posisi kamera yang diinginkan” (Putra Sadewa, 2022).

Dalam pengambilan gambar, penulis menggunakan ukuran gambar *medium close-up* untuk menunjukkan ekspresi wajah karakter, *medium shot* untuk memperlihatkan karakter, *long shot* menunjukkan objek dengan latar belakang luas, *full shot* untuk memperlihatkan seluruh objek karakter dan *establish shot* penampilan shot pengambilan gambar aktifitas objek dengan ruangan disekitar sebagai suasana yang memperkenalkan lokasi.

Kamera *angle* merupakan lensa kamera pada sudut pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu sekaligus menentukan titik pandang penonton (Dhany & Manesah, 2024).

Dalam sudut pengambilan gambar, *high angle* digunakan untuk memperlihatkan objek dari atas, *low angle* untuk memperlihatkan objek dari bawah, dan *eye level* untuk memperlihatkan sudut pandang yang sejajar dengan mata manusia.

“Gerakan kamera adalah metode pengambilan gambar video dengan menggerakkan kamera untuk menyampaikan kesan dan makna” (Maulana, 2022).

Dalam hal ini, berbagai teknik gerakan kamera dapat digunakan untuk mencapai efek yang diinginkan. Misalnya, *tracking shot* digunakan untuk mengikuti pergerakan

objek, *panning* menggeser pandangan kamera dari kanan ke kiri atau sebaliknya, *orbit shot* untuk mengelilingi objek, dan teknik *still* digunakan untuk mengambil gambar yang bergerak.

Dari semua konsep dan teknik pengambilan gambar, kameramen berdiskusi dengan sutradara dan penulis naskah untuk membuat konsep yang sesuai dengan film dokumenter ini, penulis juga berupaya membantu menterjemahkan sutradara dari tulisan merubah menjadi audio visual.

3.1.1 Proses Pembuatan Karya

Secara garis besar, seorang kameramen merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar atau rekaman visual menggunakan kamera. Kameramen memiliki peran kunci dalam produksi *audio* visual. Dalam film dokumenter “Terapung Apung Di Barat Jakarta”, tugas penulis sebagai kameramen adalah mengambil gambar yang mengacu kepada naskah dan *treatmen* yang sudah ada.

1. Pra produksi

Proses awal dalam pembuatan film dokumenter "Terapung di Barat Jakarta" ada beberapa langkah penting. Pertama, melakukan survei lokasi untuk menentukan tempat pengambilan gambar yang tepat untuk wawancara. Lalu, kameramen membuat desain kreatif seperti *floorplan* dan *shot list* sebagai panduan produksi, *floorplan* untuk panduan peletakan kamera saat produksi dan *shot list* untuk menyusun adegan dan momen akan diambil. Pengambilan gambar yang akan dilakukan menyesuaikan dengan narasi dan pesan yang ingin disampaikan melalui film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”

2. Produksi

Pada proses produksi film dokumenter “Terapung di barat jakarta” kameramen memiliki peran dan tanggung jawab untuk merekam atau mengambil gambar, serta memberikan masukan kepada sutradara dalam pengambilan gambar yang sesuai dengan konsep dan pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”

3. Pasca Produksi

Pada tahap ini, seorang kameramen juga memiliki tanggung jawab dalam pemilihan gambar. Kameramen menyusun Kamera report yang detail untuk membantu editor dalam proses offline editing. Kamera report ini adalah hasil keterangan gambar yang akan digunakan. Dengan cara ini, memudahkan editor dalam melakukan editing.

3.2 Desain Produksi

3.2.1 Referensi Audio Visual Film Dokumenter

“Referensi merupakan salah satu aspek yang dapat dibilang sangat penting dalam dunia akademis bahkan dalam penciptaan sebuah karya. Seorang tentunya tidak dapat dipisahkah dari buku, jurnal, ataupun artikel, makalah, dan karya lainnya dalam mencari sumber referensi” (Goma et al., 2022).

“Sedangkan Istilah Audio visual itu mengacu pada suatu media yang menggabungkan unsur suara dan unsur gambar. Media ini memiliki keunggulan yang lebih baik, karena mencakup 2 jenis media yaitu media audio (mendengar) dan media visual (melihat)” (Maulana Irsyadi & Defrizal, 2024)

Jadi dapat disimpulkan referensi audio visual dalam film dokumenter merupakan suatu tahapan atau aspek yang sangat penting dalam suatu proses penciptaan audio visual film dokumenter yang menjadikan karya orang lain sebagai sumber mencari ide, informasi dan konsep yang akan digunakan.

Dalam penciptaan Film Dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”, memiliki beberapa referensi film dokumenter yang dijadikan sumber ide dan informasi dalam mengembangkan konsepnya, yaitu :

1. Film Dokumenter “ MELIHAT INDONESIA : TERAPUNG”



Gambar III. 1 Melihat Indonesia Terapung

Sumber : <https://youtu.be/JNfd8ZCDw28?si=jJ4cIXIgVWQdmDHs>

Dalam dokumenter ini yang berjudul "MELIHAT INDONESIA : TERAPUNG", diangkat sebuah cerita tentang kehidupan masyarakat yang cenderung tinggal di lingkungan yang menguntungkan dan kemudahan untuk mendapatkan akses bagi kehidupan sehari-hari. Namun tidak bagi masyarakat desa Lok Baintan, Kalimantan Selatan. Yang hidup dan beradaptasi dengan lingkungan yang terapung, semua aktifitas sehari-hari dilakukan dengan terapung. Mereka harus tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar.

2. Film Dokumenter “Tenggelamnya Desa Timbulsloki : Mau Pindah, Tapi Gak Punya Uang”



Gambar III. 2 Tenggelamnya Desa Timbulsloki

Sumber : <https://youtu.be/HY7aDcTY4jA?si=kTiG08GQkDMDxu-b>

Dalam film dokumenter “Tenggelamnya Desa Timbulsloki: Mau Pindah, Tapi Gak Punya Uang” ini mengangkat sebuah cerita tentang Desa. Desa Timbulsloki merupakan salah satu desa di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Tempat ini mengalami erosi dan banjir akibat aktivitas antropogenik. Masyarakat memilih tetap tinggal dan harus beradaptasi untuk hidup di lahan yang terus tergenang air. Dalam film ini menjelaskan bahwasannya masyarakat ingin pindah dan hidup lebih layak seperti masyarakat lain pada umumnya, namun karena ekonomi tidak dapat menjawab akan keinginan tersebut. Dalam film dokumenter ini juga mengangkat setiap harapan yang diinginkan masyarakat desa tersebut.

3. Keadilan Sosial “Kata Si Anak Kota”



Gambar III. 3 Keadilan Sosial Kata Si Anak Kota

Sumber : https://youtu.be/K1Q5zEqbl64?si=MoO1E_C4NJZgdibn

Untuk teknik pengambilan gambar penulis mengambil contoh atau menjadi sebuah film dokumenter “Keadilan Sosial: Kata Si Anak Kota”. Dalam dokumenter ini menggunakan berbagai shot, memperlihatkan perbedaan kota Jakarta dan pemukiman yang tidak layak, memberikan gambar ketimpangan sosial yang sangat nyata.

3.2.2 Latar Belakang Program

Kampung Apung dipilih sebagai fokus utama karena fenomenanya yang luar biasa sebagai dampak negatif dari urbanisasi yang tidak terencana. Kampung ini telah tergenang air selama tiga dekade, mengakibatkan berbagai masalah seperti penurunan kualitas hidup, tantangan ekonomi, dan ancaman keselamatan. Fenomena ini juga menunjukkan ketimpangan sosial yang nyata di tengah pesatnya pembangunan kota Jakarta. Namun, dengan kondisi dan keadaan seperti yang terjadi, masyarakat atau penduduk Kampung Apung tetap memilih bertahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang bisa dikatakan tidak normal. Dengan mengangkat kisah Kampung Apung, dokumenter ini berusaha memberikan suara kepada mereka yang

terdampak langsung, sering kali terpinggirkan dalam narasi besar pembangunan kota dan juga tidak mencerminkan perwujudan nyata dari Sila ke-5 yang berisi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dokumenter "Terapung di Barat Jakarta" akan menyajikan sejarah singkat dan perubahan yang dialami Kampung Apung dari pemukiman biasa menjadi kawasan yang tergenang air. Memberikan gambaran awal kepada penonton tentang kondisi awal Kampung Apung dan perubahan besar yang telah terjadi. Selain itu, dokumenter ini juga menampilkan kisah-kisah pribadi dari beberapa penduduk Kampung Apung, menggambarkan kehidupan sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta harapan dan aspirasi mereka.

Dalam pembuatan dokumenter ini memiliki beberapa alasan yang harapannya dapat memberikan dampak positif untuk seluruh kalangan yang terlibat. Alasan utama di balik pembuatan dokumenter ini yaitu yang pertama meningkatkan kesadaran publik dengan menampilkan realitas kehidupan di Kampung Apung, dari dampak negatif urbanisasi yang tidak terencana dan pentingnya keadilan sosial serta keberlanjutan lingkungan. Melalui cerita-cerita pribadi yang dirasakan penduduk Kampung Apung dan upaya-upaya pihak lain, dalam usaha perbaikan kondisi di Kampung Apung, baik melalui tindakan langsung, dukungan kebijakan, maupun kontribusi lainnya. Dan juga sebagai platform untuk berbagi cerita mereka, sehingga suara mereka dapat didengar oleh khalayak yang lebih luas dan mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.

Dengan struktur yang mendalam dan terarah, diharapkan dokumenter "Terapung di Barat Jakarta" dapat memberikan dampak yang signifikan, baik dalam hal peningkatan kesadaran publik maupun inspirasi untuk perubahan positif.

3.3 Lembar Kerja Kameramen

“*Shot list* adalah rancangan gambar yang dipadukan dengan ukuran pengambilan gambar, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar” (Samsudin, 2020). Setelah melakukan diskusi dengan sutradara, penulis membuat daftar bidikan gambar yang akan digunakan untuk produksi film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta.



1. Shot List

Project Title : Terapung Di Barat Jakarta

Cameramen : Irfan Kurnia Putra

Duration : 15-20 Menit

Table III. 1 Shot List

SCN	SHOT	SHOT TYPE	MOVEMENT	ANGLE	VISUAL	AUDIO
1.	1	ELS	Still	Eye Level	Timelapse di jembatan perahu HI	Voice over
	2	LS	Still	Eye Level	Aktivitas Warga Jakarta	
	3	MS	Still	Frog	Detail Pejalan Kaki	
	4	LS	Still	Eye	Lalu lintas ramai kendaraan	
	5	LS	Still	Low	Monumen HI	
2.	1	ELS	Track in	Birds	Gedung pencakar langit	Voice Over
	2	ELS	Orbit	Birds	Kampung apung	
	3	LS	Still	Eye Level	Rumah apung (depan)	

	4	LS	Pan	Eye Level	Rumah apung (belakang)	
	5	LS	Still	Eye Level	Rumah Miring	
	6	MS	Still	High	Pohon yang terendap air	
	7	LS	Orbit	Low	Rumah yang tenggelam	
	8	MCU	Still	Low	Nomer rumah tenggelam	
3.	1	LS	Track in	Eye Level	Jembatan tengah	Voice Over
	2	MS	Still	Eye Level	Jalanan sempit	
	3	MS	Still	Frog	Jalan sempit	
	4	MS	Still	Eye level	Aktifitas warga nyapu	
	5	MS	Orbit	Eye Level	Aktifitas warga duduk	
	6	MS	Orbit	Eye level	Aktifitas warga ngobrol	
	7	MS	Still	Eye level	Anak anak bermain	
	8	LS	Still	Low angle	Anak anak berlari larian	
	9	LS	Still	Eye level	Dinas SDA	
	10	MCU	Still	Eye level	Serokan sampah	

	11	MCU	Still	Eye level	Tempat sampah	
	12	MS	Orbit	High	Lingkungan tidak layak 1	
	13	MS	Still	Low	Lingkungan tidak layak 2	
	14	MS	Orbit	Eye level	Lingkungan tidak layak 3	
4.	1	MS	Orbit	High	Air tergenang 1	Voice Over
	2	MS	Still	Eye	Air tergenang 2	
	3	MS	Orbit	High	Air tergenang 3	
	4	MS	Still	Eye level	Bangunan Bakrie 1	
	5	LS	Orbit	Eye level	Bangunan Bakrie 2	
	6	MS	Orbit	Eye level	Bangunan bakrie 3	
	7	MS	Still	Eye level	Rumah terdampak banjir	
	8	MS	Orbit	High	Lingkungan terdampak banjir	
5.	1	LS	Still	Low	Mushola kampung apung	
	2	MS	Track in	Eye level	Toilet umum	
	3	LS	Still	Eye level	Rumah terapung 1	

	4	MS	Still	Eye level	Rumah apung 2	
	5	MS	Orbit	Eye level	Aktifitas warga 1	
	6	MS	Orbit	Eye level	Aktifitas warga 2	
	7	LS	Track in	Birds	Pintu masuk kampung apung – pemukiman warga	
6.	1	MS	Follow	Eye level	Pak Djuhri melintasi diatas jembatan	
	2	MS	Track out	Eye level	Pak Djuhri melintasi diatas jembatan	
	3	MS	Still	Eye level	Pak Djuhri melintasi diatas jembatan	
	4	LS	Still	Eye level	Pak Djuhri bersosialisasi dengan warga	
	5	MS	Track out	Eye level	Pak Djuhri menyapa warganya	
	6	MS	Still	Eye level	Aktifitas warga kampung apung 1	
	7	LS	Orbit	Eye level	Aktifitas warga kampung apung 2	
	8	MS	Still	Eye level	Detail kampung apung (rumah terbengkalai) belakang masuk gang	
	9	LS	Still	Eye level	Detail kampung apung (Tambak)	
	10	MCU	Still	Eye level	Wawancara pak Djuhri	
7.	1	MS	Still	Eye level	Wawancara pak Rudi	

8.	1	MS	Track in	Birds	Rumah apung – pemukiman warga (drone)	
	2	MS	Still	High	Lingkungan terdampak 1	
	3	LS	Still	Eye Level	Lingkungan terdampak 2	
	4	MCU	Still	Eye level	Pak Djuhri menunjukan kondisi rumah bu intan	
	5	MCU	Still	Eye level	Wawancara pak Djuhri	
	6	LS	Still	Eye level	Tampak dari rumah bu intan (stok shot)	
	7	LS	Tilt	Eye level	Bangunan rumah bu intan (stok shot)	
	8	LS	Still	Eye level	Rumah belajar (stok shot)	
	9	LS	Still	Low	Tps (stok shot)	
	10	LS	Track in	Eye level	Rumah kayu (stok shot)	
	11	MS	Still	High	Rumah yang sudah tenggelam (stok shot)	
9.	1	LS	Zoom out	Birds	Establish tambak lele (drone)	
	2	LS	Pan	Eye level	Establish tambak lele (opsi pake kamera)	
	3	MS	Follow	Eye level	Jalan menuju tambak	
	4	LS	Follow	Eye level	Aktifitas pak Usman memberi makan	

	5	LS	Still	Eye level	Aktifitas pak Usman benerin jaring	
	6	LS	Still	Eye level	Aktifitas pak Usman mamperbaiki tambak yang rusak	
10.	1	MCU	Still	Eye level	Wawancara pak Usman	
	2	LS	Follow	Eye level	Aktifitas pak usman memberi makan ikan	
	3	MCU	Still	Eye level	memberi makan ikan	
	4	LS	Follow	Eye level	Aktifitas pak Usman benerin jaring ikan	
	5	MCU	Still	Eye level	Benerin jarring ikan	
	6	LS	Follow	Eye level	Membetulkan tambak yang rusak	
	7	MCU	Still	Eye level	Membetulkan tambak yang rusak	
	8	MS	Still	High	Detail tambak lele (ikan lompat)	
	9	MS	Orbit	High	Detail tambak lele (eceng gondok)	
11.	1	LS	Pan	Eye level	Establiish genangan air (air ke arah tambak)	
	2	MS	Still	High	Objek yang tergenang (rumah/eceng gondok)	
	3	MS	Orbit	Frog	Sampah yang tergenang (sebrang tambak)	
	4	LS	Still	Eye level	Wawancara pak Djuhri	

	5	MS	Still	High	Kolong rumah apung/sumur	
	6	MS	Track in	Eye level	Jembatan tengah (memperlihatkan sempitnya jalanan yang dipakai parkir motor)	
	7	LS	Still	Eye level	Motor/warga melintas jembatan	
	8	LS	Track in	Eye level	Pembatas jalan di dalam kampung apung	
	9	LS	Still	High	Sampah kampung apung 1	
	10	MS	Still	High	Sampah kampung apung 2	
	11	LS	Still	Eye level	Bangunan runtuh 1	
	12	MS	Orbit	Low	Bangunan runtuh 2	
12.	1	MS (1)	Follow	Eye level	Pak Djuhri menunjukan rumah pak maksum	
	2	MS	Tilt up	Eye level	Pak Djuhri menunjuk rumah pak maskum dan akses jalan rumahnya	
	3	LS	Still	Frog	Kondisi luar rumah pak Maskum (Dari jembatan)	
13.	1	MS	Still	Eye level	Kondisi rumah pak Maskum dari depan pintu	
	2	MS	Orbit	Eye level	Kondisi dalam rumah pak Maskum	
	3	LS	Still	Frog	Akses jalan rumah pak Maskum (dari dalam keluar)	
	4	MS	Still	High	Genangan air sekitaran pak maskum	

14.	1	MCU	Still	Eye level	Wawancara Maksum	
	2	MS	Still	High	Genangan sekitaran pak Maksum	
	3	MS	Orbit	High	Lokasi anak pak Maksum tenggelam	
	4	MS	Still	High	Detail pak Maksum nunjuk lokasi anaknya tenggelam	
	5	LS	Still	Eye level	Pondasi rumah pak Maksum	
	6	MS	Orbit	High	Kayu kropos	
	7	MS	Track in	High	Tangga dalam rumah pak Maksum	
	8	LS	Still	Eye level	Keluaga pak Maksum	
15.	1	MS	Follow	Eye level	Establish memperlihatkan pak Djuhri berjalan	
	2	LS	Still	Eye level	Berinteraksi ke warga	
	3	LS	Still	Eye level	Pak Djuhri menunjukan toilet dan bangunan depan toilet	
	4	MS	Track in	Eye level	Rumah terapung dibelakang	
	5	MS	Still	High	Detail air	
	6	MS	Orbit	High	Detail kayu keropos	
	7	MS	Still	High	Detail sampah	

	8	MS	Still	Eye level	Wawancara pak Djuhri	
	9	LS	Orbit	Eye level	Jembatan depan	
	10	MS	Still	High	Kondisi lingkungan yang kurang baik	
	11	LS	Follow	Eye level	Pedang air bersih	
	12	LS	Still	low	Suasana kampung apung	
	13	LS	Track out	Birds	Kampung apung	
16.	1	LS	Track in	Birds	Insfratuktur Jakarta (fly over trisakti, depan halte panciran majuan dikit banget) Drone	Voice Over
	2	LS	Still	Eye level	Aktifitas warga Jakarta (pejalan kaki, menunggu antrian halte, jalanan padat kendaraan)	
	3	MS	Still	High Eye level	Kondisi lingkungan buruk kampung apung (rumah, air, sampah)	
	4	LS	Still	Eye level	Aktifitas warga apung yang terbatas (anak anak bermain di jembatan dll)	
	5	MS	Still	Eye level	Anak anak dadah ke kamera	
17.	1	LS	Track in	Birds	Kampung apung (drone melintasi sisi tengah jembatan depan)	
	2	MS	Still	Eye level	Rumah terapung	
	3	MS	Orbit	High	Kayu keropos	
	4	MS	Still	Eye level	Akrifitas warga (duduk,nyapu)	

	5	LS	Still	Eye level	Anak anak bermain	
18.	1	MS	Track in	Eye level	Gang sempit kampung	
	2	MS	Orbit	Eye level	Rumah yang tidak layak dan kondisi lingkungan kampung apung	
	3	MS	Track in	Eye level	Anak anak senyum ke kamera	
	4	LS	Track out	Birds	Kampung Apung	



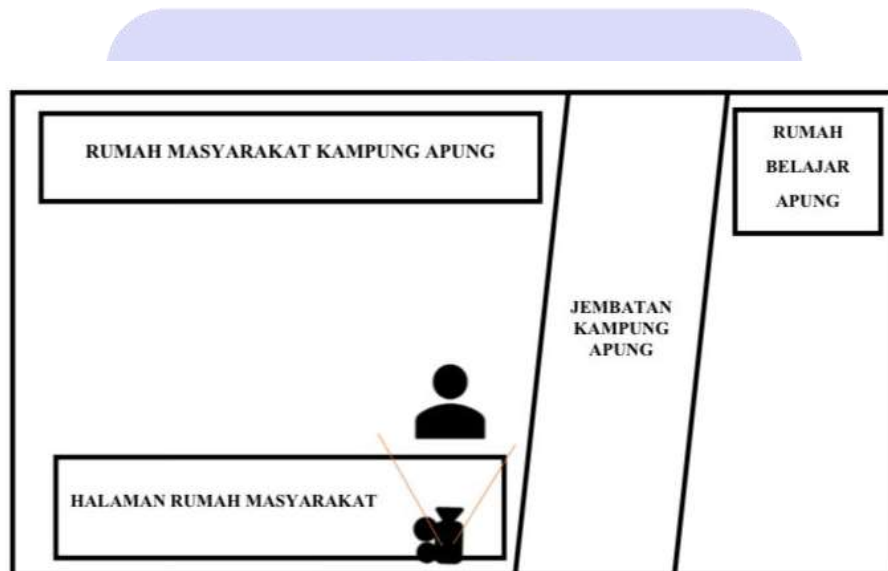
Dalam penempatan atau peletakan sebuah kamera, Penulis menggunakan *floorplan* untuk bloking kamera yang digunakan saat produksi film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”

2. Bloking Kamera

FLOORPLAN

SCENE 6 – Pak Djuhri

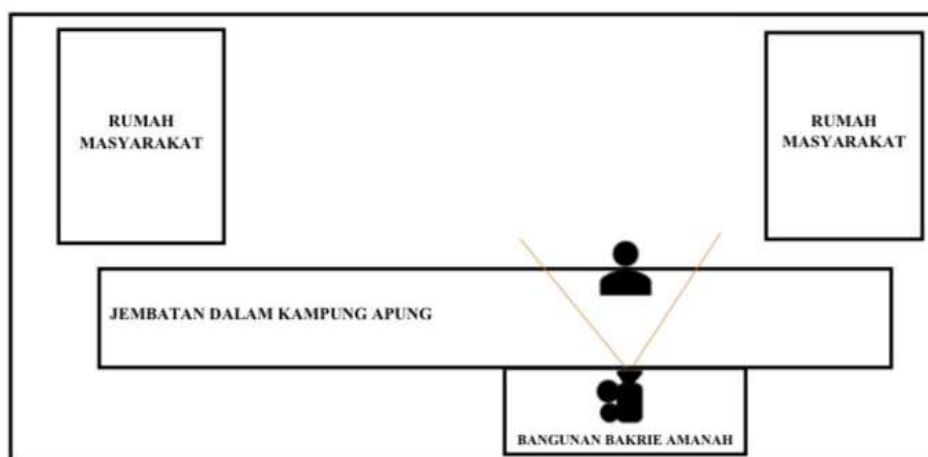
Di depan pintu masuk kampung apung



Gambar III. 4 Bloking Kamera Pak Djuhri

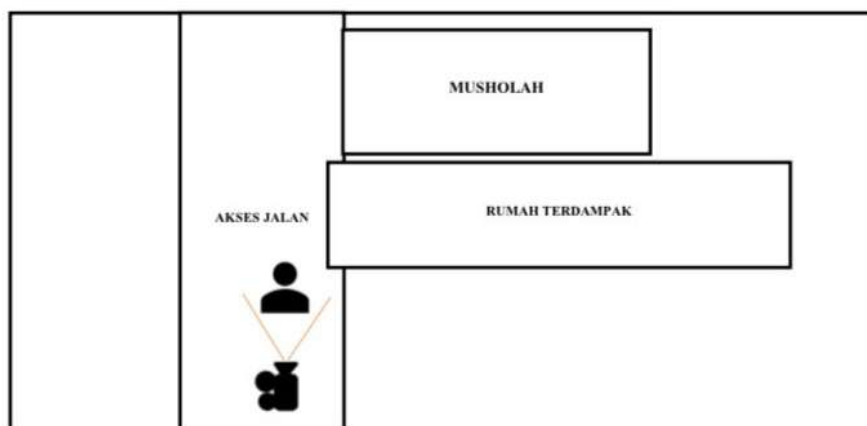
SCENE 7 – Pak Rudi

Di depan pos Bakrie Amanah



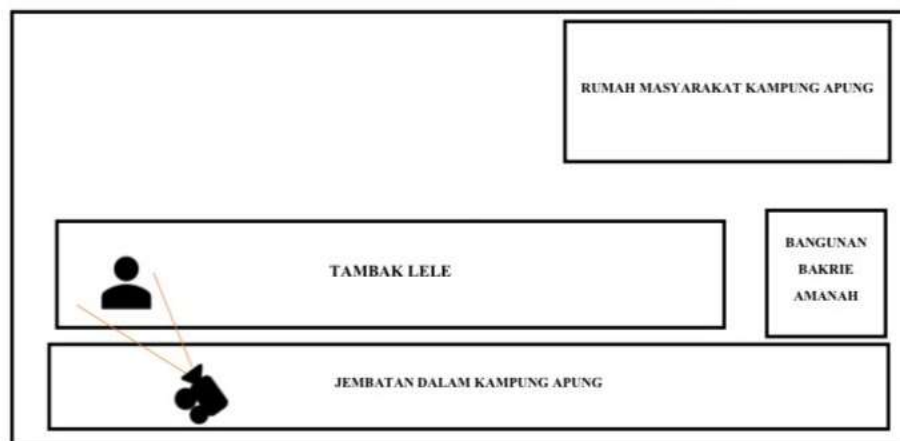
Gambar III. 5 Bloking Kamera Pak Rudi

SCENE 8 – Pak Djuhri
Di depan rumah bu Intan



Gambar III. 6 Bloking Kamera Pak Djuhri

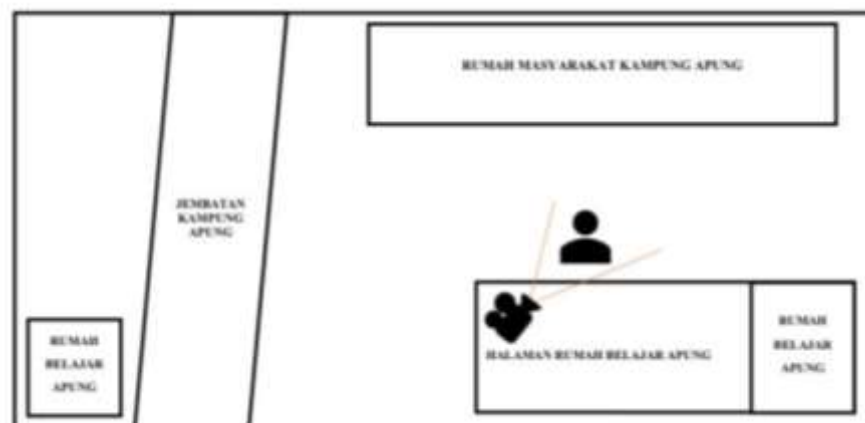
SCENE 10 – Pak Usman
Di tambak lele



Gambar III. 7 Bloking Kamera Pak Usman

SCENE 11 – Pak Djuhri

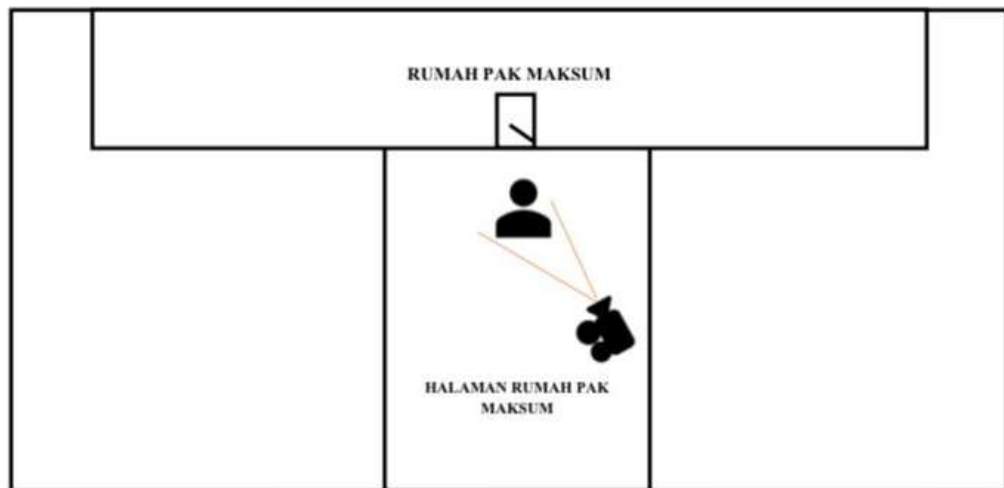
Di depan halaman rumah belajar kampung Apung



Gambar III. 8 Bloking Kamera Pak Djuhri

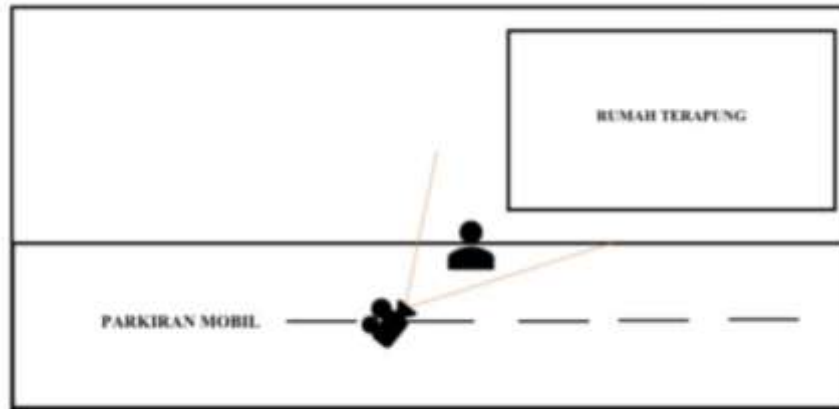
SCENE 14 – Pak Maksum

Di teras rumah pak Maksum



Gambar III. 9 Bloking Kamera Pak Maksu

SCENE 15 – Pak Djuhri
Di parkir mobil kampung Apung



Gambar III. 10 Bloking Kamera Pak Djuhri

Kamera *report* adalah keterangan gambar yang digunakan dari semua gambar yang telah direkam (Richard Tunggal, 2022). Setelah melakukan produksi, Penulis sebagai kameramen dalam film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” memiliki tanggung jawab pada pasca produksi, yaitu membuat catatan shot yang ingin digunakan.

3. Camera Report

Table III. 2 Kamera Report

NO	SHOT TYPE	MOVEMENT	ANGLE	VIDEO	CATATAN
1	Long shot	Still	High	Lalu lintas padat di Jakarta	OK
2	Medium shot	Still	Eye level	Aktifitas pengendara motor	OK
3	Medium shot	Still	Eye level	Aktifitas pejalan kaki	OK
4	Long shot	Panning	Low	Gedung kota Jakarta	OK
5	Long shot	Zoom out	Low	Gedung kota Jakarta	OK
6	Long shot	Zoom in	Low	Gedung kota Jakarta	OK
7	Long shot	Still	Eye level	Gedung kota Jakarta	OK
8	Long shot	Still	Low	Infrastruktur kota Jakarta	OK
9	Long shot	Still	Low	Aktifitas pejalan kaki melintasi JPO	OK

10	Medium shot	Still	Low	Aktifitas pejalan kaki melintasi JPO	OK
11	Long shot	Still	High	Aktifitas kendaraan kota Jakarta	OK
12	Long shot	Still	Low	Jembatan penyebrangan orang	OK
13	Long shot	Still	Low	Transportasi umum kota Jakarta	OK
14	Long shot	Orbit	Low	Tugu Pancoran	OK
15	Long shot	Track in	Birds	Kampung Apung	OK
16	Long shot	Track out	Low	Rumah kayu	OK
17	Medium shot	Still	Frog	Pondasi rumah kayu	OK
18	Long shot	Track out	Low	Bangunan runtuh	OK
19	Medium shot	Still	High	Aktifitas warga memperbaiki kayu yang keropos	OK
20	Medium shot	Still	Eye level	Kondisi lingkungan yang kotor	OK
21	Medium shot	Follow	Eye level	Aktifitas warga	OK
21	Medium shot	Still	Eye level	Anak-anak bermain layangan	OK
23	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas warga yang memperbaiki rumahnya	OK
24	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas warga melintasi jembatan kampung Apung	OK

25	Long shot	Still	Eye level	Anak-anak bermain	OK
26	Long shot	Still	Eye level	Rumah kampung apung	OK
27	Medium shot	still	Eye level	Plang nama kampun Apung	OK
29	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas warga melintasi jembatan kampung Apung	OK
30	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas pejalan kaki melintasi diatas trotoar kota Jakarta	OK
31	Long shot	Track out	birds	Kampung Apung	OK
32	Long shot	still	eye	Rumah panggung kampung Apung	OK
33	Long shot	Still	Eye level	Gedung kota Jakarta	OK
34	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas pejalan kaki melintasi JPO kota Jakarta	OK
35	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas warga melintasi jembatan kampung Apung	OK
36	Long shot	Panning	Low	Kondisi rumah kampung Apung	OK
37	Medium shot	Track in	Eye level	Aktifitas warga duduk di teras rumah	OK
38	Long shot	Still	Eye level	Kondisi air yang mengelilingi kampung Apung	OK
39	Medium shot	Still	Eye level	Aktifitas warga Jakarta melintasi JPO	OK
40	Long shot	Still	Eye level	Anak-anak berlari melintasi jembatan kampung Apung	OK

41	Medium shot	Still	Low	Kemajuan infrastruktur kota Jakarta	OK
42	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas-aktifitas warga kampung Apung	OK
43	Long shot	Still	Low	Kampung Apung	OK
44	Long shot	Orbit	Birds	Kampung Apung dari udara	OK
45	Medium shot	Follow	Low	Pak Djuhri melintasi jembatan kampung Apung	OK
46	Medium shot	Follow	Frog	Langkah kaki Pak Djuhri melintasi jembatan kampung Apung	OK
47	Medium shot	Follow	Eye level	Pak Djuhri melintasi jembatan kampung Apung	OK
48	Medium shot	Still	Eye level	Aktifitas Pak Djuhri	OK
49	Medium shot	Still	Eye level	Pak Djuhri berinteraksi dengan warga	OK
50	Medium close up	Still	Eye level	Wawancara Pak Djuhri	OK
51	Long shot	still	Eye	Aktifitas warga kampung apung	OK
52	Medium shot	Orbit	low	Bangunan rumah yang rusak	OK
53	Long shot	Still	Eye level	Kondisi rumah yang tergenang air	OK
54	Medium close up	Still	Eye level	Wawancara Pak Rudi	OK
55	Long shot	Still	Eye level	Aktifitas warga mengambil air	OK

56	Long shot	Still	Eye level	Rumah panggung kampung Apung	OK
57	Long shot	Still	Frog	Pondasi rumah yang terapung	OK
58	Long shot	Still	Eye level	Kondisi bangunan rumah yang miring	OK
59	Medium shot	Still	Eye level	Wawancara Pak Djuhri	OK
60	Medium Shot	Still	Low	Rumah belajar kampung Apung	OK
61	Medium Shot	Still	Low	Tempat pembuangan sampah	OK
62	Medium Shot	Still	Eye level	Kamar mandi	OK
63	Long shot	Still	Eye level	Bangunan bakri amanah	OK
64	Medium shot	Panning	Eye level	Kondisi rumah yang tidak layak	OK
65	Long shot	Still	Eye level	Anak-anak bermain	OK
67	Medium shot	Still	High	Aktifitas warga	OK
68	Long shot	Still	Frog	Kondisi rumah belajar kampung Apung	OK
69	Medium shot	Still	Eye level	Wawancara Pak Rudi	OK
70	Long shot	Still	High	Anak kecil memberi makan ikan	OK
71	Medium close up	Still	Eye level	Aktifitas Pak Usman	OK

72	Long shot	Still	Frog	Pak Usman memperbaiki jaring	OK
73	Long shot	Still	High	Tambak lele	OK
74	Long shot	Still	Eye level	Pak Usman memberi makan ikan	OK
75	Long shot	Still	Eye level	Pak Usman membersihkan tambak lele	OK
76	Medium close up	Still	Eye level	Wawancara Pak Usman	OK
77	Medium shot	Still	High	Kondisi air yang tercemar sampah	OK
78	Long shot	Still	Eye level	Rumah kampung Apung	OK
79	Medium shot	Still	High	Tambak ikan lele	OK
80	Long shot	Track in	Birds	Kampung Apung	OK
81	Long shot	Orbit	High	Sampah berserakan	OK
82	Long shot	Still	Eye level	Anak kecil menjaring sampah	OK
83	Medium shot	Orbit	Eye level	Petugas dinas lingkungan hidup membersihkan sampah	OK
84	Long shot	Follow	High	Petugas dinas lingkungan hidup membersihkan sampah	OK
85	Medium shot	Still	Eye level	Wawancara Pak Djuhri	OK
86	Long shot	Orbit	High	Kondisi kamar mandi	OK

87	Long shot	Orbit	Birds	Kampung apung	OK
88	Long shot	Track out	Eye level	Rumah panggung kampung Apung	OK
89	Long shot	Track in	Eye level	Rumah panggung kampung Apung	OK
90	Long shot	Still	Eye level	Pak Djuhri mengukur kedalaman air	OK
91	Medium shot	Orbit	High	Bangunan rumah yang tenggelam oleh air	OK
92	Medium shot	Panning	High	Kondisi jembatan kampung Apung	OK
93	Long shot	Follow	High	Kendaraan motor melintasi jembatan Kampung Apung	OK
94	Long shot	Panning	Birds	Jembatan kampung yang dilintasi masyarakat	OK
95	Long shot	Tilt	Eye level	Kondisi rumah pak Maksum	OK
96	Medium shot	Orbit	Low	Kondisi rumah pak Maksum	OK
97	Long shot	Still	Eye level	Halaman rumah pak Maksum	OK
98	Medium shot	Still	Eye level	Keluarga pak Maksum	OK
99	Medium shot	Panning	Eye level	Kondisi rumah pak Maksum	OK
100	Medium shot	Orbit	Low	Pondasi atap rumah pak Maksum	OK
101	Medium Full Shot	Follow	Eye level	Aktifitas pak Maksum	OK

102	Medium shot	Still	High	Pak Maksum memperbaiki akses jalan yang rapuh	OK
103	Long shot	Orbit	Frog	Kondisi akses jalan rumah pak Maksum	OK
104	Medium Full Shot	Still	Eye level	Aktifitas pak Maksum dan keluarganya	OK
105	Medium Close Up	Still	Eye level	Wawancara pak Maksum	OK
106	Medium Full Shot	Still	Eye level	Aktifitas keluarga pak Maksum	OK
107	Medium Shot	Orbit	High	Tempat jatuhnya anak pak Maksum	OK
108	Long Shot	Track out	Low	Kondisi bangunan rumah pak Maksum	OK
109	Medium Shot	Orbit	High	Pondasi kayu yang keropos	OK
110	Long Shot	Still	High	Air yang menggenangi kampung Apung	OK
111	Medium Shot	Orbit	Birds	Kampung Apung	OK
112	Medium Shot	Still	Eye level	Waawancara Pak Djuhri	OK
113	Long Shot	Orbit	Birds	Kampung Apung	OK
114	Medium Shot	Still	High	Kondisi lingkungan yang dipenuhi sampah	OK
115	Medium Shot	Still	High	Kondisi air yang tercemar	OK
116	Medium Shot	Orbit	Low	Kondisi rumah yang tidak layak	OK

117	Medium Shot	Still	Eye level	Anak-anak bermain layangan	OK
118	Long shot	Still	Eye level	Usaha warga kampung Apung	OK
119	Long shot	Orbit	Low	Musholla kampung Apung	OK
120	Medium shot	Orbit	Eye level	Sumur kamar mandi	OK
121	Medium shot	Track in	High	Kondisi air kamar mandi	OK
122	Long Shot	Still	Eye level	Sambungan sumur warga kampung Apung	OK
123	Long Shot	Still	High	Pohon yang tergenang air	OK
124	Medium Shot	Orbit	high	Genangan air yang dipenuhi sampah	OK
125	Medium Close Up	Still	High	Kondisi air mandi dan cuci	OK
126	Medium Full Shot	Still	Eye level	Warga membeli air bersih	OK
127	Long Shot	Still	Eye level	Gerobak air pikul	OK
128	Medium Shot	Still	Eye level	Aktifitas warga kampung Apung	OK
129	Long Shot	Track out	Birds	Kampung Apung	OK

4. Spesifikasi Alat

Jenis / Seri kamera : Sony Alpha 6600

Lensa : Sony FE 28mm F 2, SIGMA 24-70 MM F 2.8 DG DN (E-Mount)

Fokus : Auto dan Manual

Record Mode : HAXC S-I HD, Ratio 16:9,30-50 FPS, Slog 3 S-Gamut

3.Cine

Stablizer Kamera : Feiyu Scorp C-3 Axis

Audio : Deity Mic D3 Pro (shotgun mic), Synco G2 A2 microphone



Gambar III. 11 Kamera Sony



Gambar III. 12 Lensa FE 50mm



Gambar III. 13 Lensa Sigma 24-70mm



Gambar III. 14 Stabilizer Kamera Feiyu Scorp C



Gambar III. 15 Microfon Synco G2



Gambar III. 16 Microfon Shotgun Deity

Alasan menggunakan alat tersebut :

- a. Sony Alpha 6600 adalah memiliki auto fokus yang cepat, sony alpha 6600 juga mempunyai stabilizer kamera yang dapat memudahkan kameramen menggunakan teknik *handhald* dalam pengambilan gambar yang bervariasi.
- b. Lensa FE 28mm dan Sigma 24-70mm adalah memiliki focal length yang dibutuhkan untuk wawancara dan *stock shot*. Selain itu, diafragma besar pada lensa FE 28mm dan Sigma 24-70mm sangat dibutuhkan untuk mengatur

insensitas cahaya untuk kebutuhan interior atau ruangan dipencahayaannya yang minim.

- c. Alasan menggunakan Profile Picture Slog 3 Color mode S-Gamut 3 karna menghasilkan gambar netral dan natural, bertujuan mempermudah color grading saat editing. Menggunakan format file HAXC S-I HD agar meringankan saat editing. menggunakan 30 fps adalah untuk kebutuhan standar gambar pada film. 50 fps digunakan untuk slow motion pada gambar tertentu.
- d. Stabilizer kamera digunakan agar menghasilkan gambar yang lebih stabil untuk beberapa teknik kamera. Seperti, follow, track in, track out, orbit.
- e. Deity Mic D3 Pro (Shotgun Mic) digunakan untuk menangkap suara ambience aktifitas di kampung Apung.
- f. Microphone Synco G2 A2 digunakan untuk kebutuhan wawancara.



3.4 Analisis Hasil Karya

Kameramen dalam film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” adalah seorang yang memvisualisasikan dan menterjemahkan naskah cerita menjadi sebuah gambar. Dalam pengambilan gambar kameramen menggunakan konsep yang natural, lalu memadukannya dengan berbagai komposisi, sudut pandang gambar, pergerakan kamera dan ukuran gambar seperti,

1. Sudut Pengambilan Gambar (*Angle*)

a. *Eye Level*



Gambar III. 17 Sudut Pengambilan Gambar *Eye Level*

Pengambilan gambar saat wawancara menit 04.15, kameramen menggunakan sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* sebagai sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata, bertujuan untuk menciptakan rasa emosional antara subjek dan penonton. seolah-olah mereka berbicara secara langsung dan melibatkan penonton kedalam cerita.

b. *High Angle*



Gambar III. 18 Sudut Pengambilan Gambar High Angle

Pada menit 09.08, kameramen menggunakan teknik *high angle* untuk menunjukkan kondisi air yang dipenuhi sampah. Dengan sudut pandang yang tinggi, masalah lingkungan dapat diperlihatkan secara jelas. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memberikan perbedaan dalam pengelolaan sampah lingkungan dan untuk meningkatkan kesadaran mengenai masalah lingkungan.

a. *Low Angle*



Gambar III. 19 Sudut Pengambilan Gambar High Angle

Pada menit 00.29, teknik pengambilan gambar kameramen menggunakan *low angle* yang memperlihatkan gedung Kota Jakarta, dalam sudut pengambilan yang rendah tujuannya adalah memberikan kesan besar dan kemewahan sebagai

perbandingan yang berbeda dalam bentuk bangun, antara bangunan Kota Jakarta di Kampung Apung.

b. *Birds Eye*



Gambar III. 20 Sudut Pengambilan Gambar *Birds Eye*

Pada menit 16.38, kameramen menggunakan teknik sudut pengambilan gambar *birds eye*. Dengan sudut pandang tinggi, bertujuan untuk memperlihatkan secara detail suasana dan kondisi Kampung Apung, serta menyoroti ketimpangan yang kontras antara kawasan Kampung Apung dan sekitaran Kampung Apung yang lebih baik.

c. *Frog Eye*



Gambar III. 21 Sudut Pengambilan Gambar *Frog Eye*

Pada menit 01.40, kameramen menggunakan teknik *frog eye* untuk mengambil gambar langkah kaki yang melintasi jembatan kayu menuju pintu masuk rumah. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan ketimpangan sosial dan menggambarkan kesulitan yang dihadapi sehari-hari dengan menyoroti detail akses jalan atau halaman rumah dari rumah-rumah kayu.

2. Ukuran Gambar (Shot Size)

a. Close-Up (CU)



Gambar III. 22 Ukuran Gambar Close-Up

Pada menit 13.45, kameramen menggunakan teknik *close-up* untuk mengambil gambar kayu yang rusak. Tujuannya adalah untuk membantu penonton melihat dengan jelas kerusakan pada kayu secara dekat, serta memperlihatkan masalah sosial melalui kondisi dan keadaan yang sulit.

b. Medium Close-Up (MCU)



Gambar III. 23 Ukuran Gambar Medium Close-up Wawancara

Pada menit 12.20, kameramen menggunakan ukuran gambar *medium close-up* dalam wawancara, alasan menggunakan ukuran gambar *medium close-up* untuk memperlihatkan secara jelas ekspresi dari tokoh atau narasumber, dengan tujuan mempermudah penonton dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan.



Gambar III. 24 Ukuran Gambar Medium Close-up

Pada menit 03.53, kameramen menggunakan *medium close-up* yang memperlihatkan kondisi bangunan rumah yang sudah tergenang. Dalam pengambilan gambar tersebut, tujuan kameramen menggunakan *medium close-up* adalah menyoroti bangunan yang terendam air dengan jelas dan memperlihatkan nomor rumah sebagai bukti bahwa bangunan tersebut sudah terendam air.

c. *Medium Shot (MS)*



Gambar III. 25 Ukuran Gambar Medium Shot Wawancara

Pada menit 10.46, kameramen menggunakan *medium shot* dalam wawancara untuk memperlihatkan tubuh narasumber. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kedalaman komunikasi dengan menangkap ekspresi bahasa tubuh secara jelas, sehingga dapat memahami informasi dan pesan yang disampaikan.



Gambar III. 26 Ukuran Gambar Medium Shot

Pada menit 14.42, kameramen menggunakan *medium shot* yang memperlihatkan aktivitas warga dalam menjalankan usahanya. Alasan dari pengemabilan gambar tersebut, ingin menunjukan bagaimana cara masyarakat Kampung Apung dalam bertahan hidup dan tujuan menggunakan *medium shot* adalah memperlihatkan pergerakan objek secara jelas dari dekat.

d. *Medium Long Shot (MLS)*



Gambar III. 27 Ukuran Gambar Medium Long Shot

Pada menit 01.00, kameramen menggunakan ukuran gambar *medium long shot* untuk memperlihatkan anak-anak bermain. Tujuannya adalah untuk menyoroti keterbatasan lingkungan akibat banjir dengan menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan yang buruk membatasi ruang bermain anak-anak di kawasan Kampung Apung, sehingga memaksa mereka bermain di akses jalan.

e. *Long Shot (LS)*



Gambar III. 28 Ukuran Gambar Long Shot

Pada menit 04.22, kameramen menggunakan pengambilan gambar *long shot* untuk memperlihatkan aktivitas masyarakat. Tujuan pengambilan gambar ini adalah agar penonton dapat merasakan langsung aktivitas sehari-hari dari

kehidupan masyarakat Kampung Apung dalam mencari air bersih, serta menunjukkan bagaimana keterbatasan terhadap sumber daya dasar, seperti air bersih untuk kehidupan sehari-hari.

f. *Extreme Long Shot (ELS)*



Gambar III. 29 Ukuran Gambar Extreme Long Shot

Pada menit 09.40, kameramen menggunakan *extreme long shot* untuk menampilkan pemukiman Kampung Apung secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran luas mengenai rumah-rumah panggung yang berdiri di atas air serta menggambarkan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kualitas hidup mereka, termasuk berbagai aspek, seperti udara dan kesehatan.

3. Pergerakan Kamera (*Camera Movement*)

a. *Pan (Panoramic Shot)*



Gambar III. 30 Gerakan Kamera Pan

Pada menit 05.26, kameramen menggunakan gerakan *pan* untuk merekam objek yang diam. Pergerakan kamera *pan* ini bertujuan untuk menghidupkan gambar dan memperlihatkan kondisi bangunan dengan lebih jelas, serta menggambarkan bangunan atau lingkungan yang terabaikan mencerminkan kesenjangan dalam infrastruktur.

b. *Tilt (Tilt Shot)*



Gambar III. 31 Gerakan Kamera Tilt

Pada menit 14.19, kameramen menggunakan gerakan kamera *tilt* untuk memperlihatkan rumah terapung yang terendam sampah. Tujuannya adalah memperlihatkan dua objek berbeda dalam satu gambar, yaitu sampah yang mengambang dan kondisi rumah terapung. Pengambilan gambar ini menunjukkan ketimpangan sosial dari kehidupan yang tidak layak tercermin dalam kondisi tempat tinggal.

c. *Zoom (zoom in dan zoom out)*



Gambar III. 32 Gerakan Kamera Zoom Out

Pada menit 00.51, kameramen menggunakan *zoom out* yang memperlihatkan rumah kayu dalam narasi dalam memperkenalkan rumah apung. Tujuannya adalah untuk menampilkan keseluruhan rumah kayu yang terapung di atas air dan secara perlahan memperlihatkan perbandingannya dengan rumah yang sudah dibangun kokoh menggunakan beton.



Gambar III. 33 Gerakan Kamera Zoom in

Pada menit 00.53, kameramen menggunakan *zoom in* yang memperlihatkan pondasi rumah kayu. Dalam pengambilan gambar tersebut, kameramen menggunakan *zoom in* untuk membantu memfokuskan objek dengan jangkauan luas menjadi dekat dengan tujuan untuk memperjelas detail-detail kayu yang digunakan sebagai pondasi rumah.

d. *Tracking (Tracking Shot)*



Gambar III. 34 Gerakan Kamera Tracking Shot

Pada menit 01:16, kameramen menggunakan pergerakan kamera *tracking* yang mengikuti objek. Tujuan pengambilan gambar ini adalah untuk menciptakan kesan natural dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

e. *Orbit*



Gambar III. 35 Gerakan Kamera Orbit

Pada menit 01:40, kameramen menggunakan gerakan kamera *orbit* dengan kamera drone sebagai pembukaan, serta menampilkan judul film dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta." Gerakan orbit ini bertujuan untuk memperlihatkan lingkungan Kampung Apung dari berbagai sudut secara luas untuk

mengungkapkan kondisi kehidupan yang tersembunyi di tengah kota metropolitan.

4. Komposisi Gambar

a. *Rule Of Third*



Gambar III. 36 Komposisi Gambar Rule Of Third

Pengambilan gambar saat wawancara pada menit 07:52, kameramen menggunakan komposisi gambar *rule of thirds* untuk menempatkan objek di sisi frame. Bertujuan untuk memperlihatkan objek wawancara dengan latar belakang dan suasana, serta memberikan informasi tambahan tentang latar belakang dan suasana di sekitar.

b. *Leading lines*



Gambar III. 37 Komposisi Gambar Leading Lines

Pengambilan gambar pada menit 01:12, kameramen menggunakan komposisi gambar *leading lines* untuk membuat garis fokus pada akses masuk di Kampung Apung. Teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan akses jalan yang sempit akibat keterbatasan tempat, di mana akses jalan digunakan sebagai parkir motor, sehingga pejalan kaki dan motor harus bergantian. Hal ini menggambarkan perbedaan dengan akses jalan di Kota Jakarta.

c. Simetris



Gambar III. 38 Komposisi Gambar Simetris

Pengambilan gambar pada menit 01:45, kameramen menggunakan komposisi gambar *simetris* untuk mengambil gambar tokoh narasumber. Teknik ini bertujuan untuk memperkenalkan Pak Djuhri sebagai narasumber utama dalam film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta,” serta memberikan kesan keseimbangan dan ketegasan yang mencerminkan peran pentingnya dalam cerita.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Film dokumenter *Terapung di Barat Jakarta* merupakan sebuah karya yang menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di Ibu Kota Jakarta, dengan menyajikan dualitas kehidupan masyarakat di Kota Jakarta dan di Kampung Apung, yang merupakan sebuah kawasan di Jakarta Barat yang telah lama tergenang air. Film ini menunjukkan perjuangan dan adaptasi masyarakat Kampung Apung dalam menghadapi kondisi lingkungan yang sulit, serta bagaimana mereka tetap bertahan dan menjalani kehidupan di tengah keterbatasan.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kameramen menggunakan teknik pengambilan gambar untuk menggambarkan ketidakadilan sosial antara kehidupan di Kampung Apung dan di Kota Jakarta. Dengan memperlihatkan perbedaan kondisi lingkungan, bangunan rumah dan sumber daya dasar serta menggambarkan kehidupan sehari-hari di Kampung Apung.

Film ini tidak hanya menggambarkan tentang isu ketimpangan sosial, tetapi mengajak bersama-sama dalam mencari solusi yang lebih baik untuk masa depan kota Jakarta dan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Pengambilan gambar dalam film dokumenter “*Tarapung Di Barat Jakarta*” kameramen menyajikan gambaran yang mendukung penyampaian informasi atau pesan mendalam tentang ketidakadilan sosial serta hak mendasar terkait kondisi lingkungan yang sering kali terabaikan di kota-kota besar. Dengan harapan, pesan yang disampaikan dapat memberikan inspirasi untuk

perubahan yang lebih baik dalam upaya melindungi dan menghargai kehidupan masyarakat yang terdampak.

4.2 Saran

Berdasarkan laporan ilmiah diatas yang telah ditulis, ada beberapa saran untuk pembuatan sebuah karya kedepannya.

1. Mematangkan desain produksi agar lebih efisien dan matang.
2. Menggunakan teknik pengambilan gambar yang lebih beragam untuk mendukung cerita sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan
3. Melakukan riset yang lebih lama agar mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai topik atau pembahasan film, sehingga pendekatan visual yang digunakan dapat dengan tepat menyampaikan pesan dan emosi cerita.
4. Perbanyak komunikasi bersama tim produksi agar mencapai keberhasilan dan tidak ada miss komunikasi.

Laporan karya ilmiah ini yang memiliki judul Teknik Pengambilan Gambar Film Dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta” masih memiliki kekurangan dan kesenjangan. Demikian saran yang penulis sampaikan, semoga saran-saran ini bermanfaat dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga Sn, M., Tegar, W., & Putra, G. (2021). Penataan Kamera Film Dokumenter Tentang Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tempat. *Ifik.Telkomuniversity.Ac.Id*.
https://ifik.telkomuniversity.ac.id/assets/upload/thesis/budimanhr/Progres_TA_BAB_1-4_Arif_Budiman_Hr-16011742941.pdf
- Aldarubi, F. D. (2023). Implementasi Gaya Penyutradaraan Ekspositori Dalam Film Dokumenter “Semut Ibrahim.” *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 9(2), 103. <https://doi.org/10.26742/layar.v9i2.2419>
- Alyza, S. C., Ratri, D., & Assilmia, F. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN CAMERAWORK PADA VIDEO PERFORMANCE STUDI KASUS: AESPA – “NEXT LEVEL TEACHER ’ S CHOREOGRAPHY ” DAN GIRLS ’ GENERATION – “. 3(1).
- Amelinda, R. W. (2019). Teknik Penulisan Naskah dengan Mengoptimalkan Unsur Dramatik Dalam Produksi Program Dokumenter Observasional “URUP.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arie Atwa Magriyanti, & Hendri Rasmino. (2020). Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Arizali, A. M. (2019). Analisis Wacana Pesan Dakwah Pada Video Dokumenter People With Hidden Secrets. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Astawan, K. J. (Institut S. I. D., Darmawan, I. D. M., & Mudra, I. W. (2021).

- Penerapan Komposisi Kamera Pada Acara Live Streaming Ground Breaking Bali International Hospital 2021. *Calaccitra*, 1–11.
- Cahyani, N. N. T. D., Dwiyani, N. K., & Yasa, G. P. P. A. (2023). *Penataan Kamera Dalam Pemilihan Komposisi Gambar Film Dokumenter Tari Baris Memedi Pada Program Bali Santhi Inews Bali*. 03(01), 31–37.
<https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Dananjaya, D. N. A., Putrama, I. M., & Sindu, I. G. P. (2020). Pengembangan Film Dokumenter Biografi I Nyoman Durpa “Pendiri Padepokan Seni Dwi Mekar. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 9(1), 31–43. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/24285>
- Desain, F., Industri, D. A. N., & Dinamika, U. (2022). *PRODUKSI VIDEO DAN FOTO SEBAGAI*.
- Dhany, A. U., & Manesah, D. (2024). *Penerapan Teknik Objektive Camera Angle Dalam Membangkitkan Dramatis Film “ Pulang .”* 1(1), 15–26.
- Early, P. P. (2023). *Universitas nasional 2022/2023*. 1–10.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022). Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2754–2762. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2493>
- Gita Saputra, I. (2021). Cameraman Dalam Program Dokumenter Televisi Berjudul Berkompromi Dengan Pandemi Bersama Tarra Budiman. *Inter Community: Journal of Communication Empowerment* |, 3(1), 41.
- Goma, E. I., Saputra, Y. W., Sandy, A. T., & Ningrum, M. V. R. (2022). Pelatihan

- Mendeley Reference Dalam Mengelola Referensi Karya Tulis Ilimiah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 5(1), 1–8.
<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jpmikp/article/view/1194>
- Haqqu, R., Yusanto, F., & Wijaksono, D. S. (2020). Penerapan Komposisi Dinamik Pada Film Dokumenter Solo Eco City. *Jurnal Dimensi*, 1(02), 35–44.
<https://docplayer.info/215382018-Penerapan-komposisi-dinamik-pada-film-dokumenter-solo-eco-city-s-sos-m-i-kom.html>
- Haykal, H. L., & Dianta, A. (2023). Peran Camera Person dalam Produksi Film Dokumenter “Kemana Kampung Dolar?” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/XX..XXXXXX/merdeka>
- Hidayat, M. T., & Syofyan, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Talking Head Video Beranimasi. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 255.
<https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14699>
- Imawan, A. A. (2020). *MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER “LETHEK” KARYA NOISE FILM*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.
- Jufri, M. Al. (2022). *LKP : Kameramen dalam Project dan Konten PT Digital Vision Indonesia*. 1–27. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6612/>
- Kabelen, N. W. (2022). Analisis Dramatisasi Shot Video pada Iklan Sampo “Pantene.” *Nirmana*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.1-7>
- Kasatriyanto, B., & Sularsih, S. (2023). Pendokumentasian Nilai Relief Candi Borobudur Melalui Seni Tari Dalam Film Dokumenter “ Menarikan Borobudur ”

- Documentation of the Relief Value of Borobudur. *Borobudur*, XVII(1), 3–18.
- Lestari, E. B. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.3>
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). *FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG*. 13(2), 123–132.
- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). VIDEOGRAPHER DIBIDANG KEPEGAWAIAN BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN) PROVINSI JAWA TIMUR. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 1–14.
- Maulana, A. (2022). *Director of Photography Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi Berjudul “Gelebah” Dengan Menggunakan Teknik Pengambilan Gambar One Take Shoot*.
- Maulana Irsyadi, I., & Defrizal, S. (2024). Film Dokumenter Talempong Sungai Pua. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 3(1), 220–238. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v3i1.2658>
- Nurulhuda, D., Purwani, O., & Musyawaroh. (2021). Living with risk: Kampung Apung’s adaptation to flood. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012013>
- Prabowo, J. W. (2021). Peran Kameramen Dalam Pembuatan Vidio Klip “Sugeng Dalu (Denny Caknan) Cover.” *Stikom Yogyakarta*, 120(11), 259.
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). FILM DOKUMENTER

SENI LUKIS WAYANG KAMASAN KLUNGKUNG BALI. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(2), 142.

<https://doi.org/10.23887/janapati.v8i2.17757>

Putra, G. N. A. A., Buda, I. K., & Payuyasa, I. N. (2022). Penerapan Komposisi Simetris Dan Asimetris Pada Dokumentasi Acara Miss Teen Internasional Indonesia 2021. *Calaccitra* , 2(2), 1–8.

<https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>

Putra Sadewa, G. (2022). Offscreen: Film and Television Journal. *Offscreen: Film and Television Journal*, 2(01), 1–11. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/OS/index>

Richard Tunggal. (2022). *Pembuatan Film Dokumenter Reportase*.

Samsudin, C. M. (2020). Perancangan Director of Photography Dalam Pembuatan Film Pendek Berggenre Drama Dengan Tema Gangguan Kesehatan Mental Yang Berupa “Self Harm.” *Fakultas Teknologi Dan Informatika Universitas Dinamika*, 12(2), 42. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>

Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2019). Penerapan Angle Camera Dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampai Berita Di Metro Tv Biro Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 137–150.

Supriadi. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.

Tanjung, F. M., & Habibi, M. (2024). *Analisis Produksi Program Kabar Misteri*

Jakarta Televisi (JAKTV). 2(2).

Wirajaya, A. Y. (2022). Transformasi Folklore Dhukutan Menjadi Film Dokumenter:

Sebuah Inspirasi Di Era Industri Kreatif. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 1–

16. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i1.162>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata Mahasiswa

Nim : 44200110
Nama Lengkap : Irfan Kurnia Putra
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Mei 2000
Alamat Lengkap : Perumahan Puri Bojong Lestari 2 RT 04
RW 17 Blok CP No. 3 Desa Pabuaran,
Kec, Bojong Gede, Kab. Bogor, Jawa
Barat
No.HP : 0895333049775
Email : irfankurniaputra17@gmail.com

II. Pendidikan

Formal
1. SDN Pabuaran 03 2006 - 2012
2. SMP Muhammadiyah Pabuaran 2013 - 2016
3. SMK Mekanik Cibinong 2016 – 2019

III. Riwayat Pengalaman Berorganisasi/Pekerjaan

1. Lazada Warehouse (2019-2020)
2. Photobooth Jakara (2021-2022)
3. Komnas TV Anak (2023-2023)



Jakarta, 1 Juli 2024

Irfan Kurnia Putra

SERTIFIKAT HAK CIPTA

	
REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC002024206855, 16 Oktober 2024
Pencipta	
Nama	: Sadam Lesmana Muharam, Arif Kuntoro dkk
Alamat	: Jl. Kh. Ridhi RT 05 RW 01 Kel Pondok Jaya, Cipayung, Depok, Jawa Barat, 16443
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Universitas Bina Sarana Informatika
Alamat	: Jl. Kramat Raya No.98, RW.9, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, Dki Jakarta 10450
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Rekaman Video
Judul Ciptaan	: Film Dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta"
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 8 Agustus 2024, di Jakarta Pusat
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan	: 000779287
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri
	 IGNATIUS M.T. SILALAH NIP. 196812301996031001
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	

Lampiran A. 1 Sertifikat HKI

**SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL RISET
UNTUK KARYA ILMIAH**

**SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA
HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Irfan Kurnia Putra
NIM : 44200110
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul "**Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta**" merupakan data atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/ lembaga manapun.

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi atau karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 01 Juli 2024

Mengetahui

Yang Menyatakan

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Venessa Agusta Gogali,
M.M, M.I.Kom

Rizki Hidayat,
M.I.Kom



Irfan Kurnia Putra

Lampiran B. 2 Surat Kebeneran Dan Pengesahan Data

SURAT KETERANGAN RISET



RUKUN TETANGGA 10

Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat
Kelurahan Kapuk,
Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 11720

Kepada Yth.
Ketua RT 10 / 01 Kampung Apung
Cengkareng Jakarta Barat.

Dengan Hormat,

Telah melakukan riset lokasi, wawancara dan produksi film dokumenter dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universita Bina Sarana Informatika atas nama

1. Sadam Lesmana Muharam - 44200399
2. Khoerul Anwar - 44200185
3. Arif Kuntoro - 44200292
4. Alvialdo Pratama - 44200341
5. Irfan Kurnia Putra - 44200110

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksana kegiatan tersebut di lokasi kami
2. Izin tersebut di lokasi kami izin melakukan riset lokasi dan produksi diberikan untuk keperluan akademi.
3. Waktu kegiatan dilakukan selama 3 bulan setelah tanggal di tetapkan.

Demikian surat balasan dari kami

Hormat Saya,



Lampiran C. 3 Surat Keterangan Riset

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran B. 1 Dokumentasi Shooting Di Jakarta



Lampiran B. 2 Dokumentasi Shooting Di Jakarta



Lampiran B. 3 Dokumentasi Bersama Ketua Rt Kampung Apung



Lampiran B. 4 Dokumentasi Shooting Di Kampung Apung



Lampiran B. 5 Dokumentasi Shooting Di Pompa Air



FORMATI
UNIVERSITAS

BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME



PENGARHILLAN

3.1 Linear Transformations

“*The Indonesian Model*” pada film yang menggambarkan *Sipah* yang dengan Masyumi sebagai garib yang miskin, sehingga dapat menjadi kaya. “*The* *Tempo* and *Surat*, merupakan dua surat kabar yang pertama yang berwujud baru dengan nama dan *Indonesian*” (Ade Arsy Maghyani & Shadi Rasmidi, 2020).

Manajemen Kefinansial dalam Industri (2007: 12) Film dokumenter pada waktu tersebut menggambarkan konflik yang kemudian terakumulasi sebagai konflik dan akibat dengan berbagai aspek. Menurut, (2008: 10) yang diungkapkan bahwa film dokumenter selalu berkaitan dengan penyediaan informasi, pendidikan, dan untuk hiburan maupun kelompok tertentu (Lestari, 2010).

File dokumen juga menjadi salah satu jenis file yang banyak dan memiliki banyak aplikasi. Berbicara dengan file ini, file dokumen ini merupakan sebuah **perintah yang harus tetap aktif dan berfungsi baik**. Untuk itu, ada dua alasan file dokumen juga akan menggunakan file, yang memiliki informasi tentang kegiatan yang terjadi dalam bentuk audio atau video yang dapat digunakan kemudian. Sehingga dalam file ini di dalamnya file ini merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk aplikasi dan informasi kemudian, yang harus ada untuk lebih baik atau proses dengan file ini.

Monroe Wilson (2017), "The Difference that Legions [sic] make"

ABSTRACT

Ilham Kurnia Putra (44060116), Teknik Pengolahan Makanan Dalam Film Dokumenter "Serupung 30 Hari Jakarta"

[illegible]

Kata kunci: *Delusiooman, Teori Perang, Perang, Konflik, Koping*

LANDAUAN THEORY

2010 年 10 月 10 日

Elle merupakan bentuk air yang menggabungkan dua atau lebih sumber
garis tegak dan atau lain, yang diberikan sebagai media berair untuk
satu lebih sumber diberikan sebagai media menyempatkan jalan

[illegible][illegible]

BAB III

PENDAHULUAN

3.3. Naming Rule for Numerals

"Karya dokumenter observational, bukan hanya sekedar **media** dalam arti sempit, **media** merupakan **alat** dengan **keefektifan** langsung, berisikan **objek** yang **diteliti** lalu tanpa pengalangan **dan** tanpa pengemasan **manipulasi**" (Agung, Lingga & *et al.*, 2013)

“Upaya Adhikarinetek digitalisasi, Nominasi lebih mempromosikan dan mendistribusikan materi pada pengajaran geografi. Upaya ini lebih berkontribusi dalam produksi informasi-informasi” (Agung, Lintang Sari et al., 2021).

Dalam produksi film dokumenter "Tropis 16 Bata Isak" pembuatnya yang dipadatkan menjadi dua jam studio yaitu, dipadatkan oleh observasi dan Realitas Isak yang terungkap untuk menjelaskan sebuah karya yang lebih banyak sebagai sebuah jam yang mungkin. Dalam film dokumenter "Tropis 16 Bata Isak" pembuatnya telah menjadi hal yang sangat penting. Namun dapat menjadi hal yang tidak untuk menunjukkan informasi penting, menyempatkan ide, dan membuat penonton memahami karya yang lebih luas dari karya yang disajikan.

Dalam wawancara yang dilakukan tersebut, penulis sebagai narasumber pada film dokumenter "Terungkap Di Balik Istana" mengungkapkan konsep atau etika yang berlaku di dalam lingkungan istana yang sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

18488 JIN

PENULTIM

D.J. Nockington

[illegible]

Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.bsi.ac.id

Internet Source

1%

2

edukatif.org

Internet Source

1%

3

docplayer.info

Internet Source

<1%

4

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

<1%

5

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

<1%

6

jurnal.idbbali.ac.id

Internet Source

<1%

7

digilib.isi.ac.id

Internet Source

<1%

8

pt.slideshare.net

Internet Source

<1%

pbsi.umk.ac.id